

**UPAYA GURU KELAS UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING*
PADA SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR ISLAM LUKMAN
HAKIM PAKISAJI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ika Indawati

NIM 12140038



**PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

Juli, 2016

**UPAYA GURU KELAS UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING*
PADA SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR ISLAM LUKMAN
HAKIM PAKISAJI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:

Ika Indawati

NIM 12140038



**PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU KELAS UNTUK MENGATASI PERILAKU
BULLYING PADA SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR
ISLAM LUKMAN HAKIM PAKISAJI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ika Indawati

NIM. 12140038

Telah disetujui Pada Tanggal 13 Juni 2016

Oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1002

UPAYA GURU KELAS UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING
PADA SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR ISLAM LUKMAN HAKIM
PAKISAJI MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Ika Indawati (12140038)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

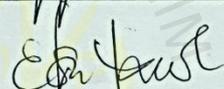
Panitia Ujian

Tanda Tangan

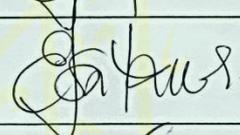
Ketua Sidang
Yuliati Hotifah, S.Psi, M.Pd
NIP 197804142008122001

: 

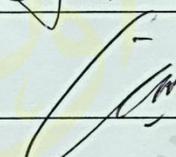
Sekretaris Sidang
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP 197203062008012010

: 

Pembimbing,
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP 197203062008012010

: 

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP 197208222002121001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim “ (QS. Al Hujuraat :11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk setiap insan yang mendampingi perjuangan penulis menyelesaikan karya ilmiah semoga bermanfaat. Teruntuk ayahanda (Sukir), ibunda (Buatik), Suamiku (Nurin Aliyafi Romadhoni) dan adikku (M. Al Farizi) luapan terima kasih yang takkan berujung atas juang beliau kepada penulis selama masa studi ini. Guru-guru dan dosen-dosen penulis yang telah mendidik dan memberikan pelajaran yang berharga bagi masa depanku, khususnya ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd yang selama ini bersedia untuk membimbing dan mengarahkan dalam pengajaran skripsi. Sehingga tak pernah aku lupakan teruntuk kekasihku Yang memberikan semangat, dorongan serta motivasi sehingga tugas dan kewajibanku telah terselesaikan . Sahabat sahabatku serta teman-temanku semua yang selalu menemani dan memberikan motivasi berjuang bersama dalam meraih cita-cita. Serta semua pihak yang telah ikut dalam memberikan dukungan, motivasi dan do'anya

Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
yang selalu saya bangga-banggakan

Semoga Allah Selalu Memberkahi Hidup Kita Semua

Amin Ya Robbal Alamin.

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ika Indawati

Malang, 13 Juni 2016

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ika Indawati

NIM : 12140038

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Sripsi : *Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada*

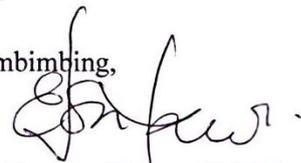
Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji

Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2016



Ika Indawati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua.

Ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Walid, M. A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
7. Sahabat dan teman-temanku semua yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengawal dan menemani penulis dari awal hingga akhir.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 12 Juni 2016

Ika Indawati

NIM 12140038



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	ys	ل	=	l
ث	=	st	ص	=	hs	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ld	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	ht	و	=	w
خ	=	hk	ظ	=	hz	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	zd	غ	=	hg	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو° = wa

أَي° = ay

أُو° = û

إَي° = Î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto-Foto
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat Perizinan FITK
- Lampiran 4 : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 5 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Biodata Peneliti
- Lampiran 8 : Buku Bimbingan dan Konseling Kelas IV
- Lampiran 9 : Instrumen Wawancara

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan dengan Peneliti Terdahulu.....	14
Tabel 3.2 Metode Penelitian.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	72
Gambar 4.2 Terbentuknya Perilaku <i>Bullying</i>	78
Gambar 4.3 Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	84
Gambar 4.4 Dampak Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	86



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK INDONESIA.....	xviii
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originalitas Penelitian	13

F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	19
A. Tinjauan tentang <i>Bullying</i>	19
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	19
2. Karakter Perilaku <i>Bullying</i>	22
3. Faktor Penyebab Anak Menjadi Bully.....	26
4. Gejala-gejala Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	27
5. Ciri Pelaku Perilaku <i>Bullying</i>	27
6. Ciri Korban Perilaku <i>Bullying</i>	28
7. Kategori Perilaku <i>Bullying</i>	28
8. Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah	30
9. Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah.....	32
10. Tindakan Untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah.....	33
11. Cara Menangani Pelaku <i>Bullying</i>	33
12. Upaya Guru untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	34
13. Sekolah damai (<i>Peaceful School</i>).....	35
BAB III: METODE PENELITIAN	37
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
2. Kehadiran Peneliti	40
3. Lokasi Penelitian	42
4. Data dan Sumber Data	43
5. Pengumpulan Data	46

1) Analisis Data	51
2) Keabsahan Data	54
3) Prosedur Penelitian	60
BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN	63
A. Pemaparan Data	63
B. Hasil Penelitian	68
1. Bentuk perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang.....	68
2. Terbentuknya perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang.....	73
3. Upaya guru dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.....	78
4. Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.....	84
BAB V: ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	87
1. Bentuk perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang	87
2. Terbentuknya perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang	90
3. Upaya guru dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang ..	92

4. Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying siswa

kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang .. 99

BAB VI: PENUTUP101

A. Kesimpulan101

B. Saran-saran103

DAFTAR PUSTAKA104

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Indawati, Ika 2016. Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Bullying merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku bullying diantaranya *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

Bullying dapat terjadi di mana saja khususnya dilingkungan sekolah, terbentuknya perilaku bullying sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. *Bullying* memberikan dampak negatif terhadap siswa apabila tidak diatasi, sehingga siswa sulit untuk mencapai aktualisasi dirinya. Maka lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif bagi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, (2) mengetahui terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, (3) mengetahui upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, (4) mengetahui dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek, orang tua, wali kelas, siswa, guru mata pelajaran dan Kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk perilaku bullying yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu bentuk bullying fisik seperti memukul memperlakukan barang temannya dan bullying verbal berupa ancaman, berkata jorok dan mengolok-olok, (2) Terbentuknya perilaku *bullying* di kelas IV SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri, (3) Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan

masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan apa apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya, (4) Pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya

Kata Kunci: Upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying*, Perilaku *bullying*



ABSTRACT

Indawati, Ika 2016. Efforts teacher To Overcome Bullying Behavior In Grade IV at the Islamic elementary school Lukman Hakim Pakisaji Malang. Thesis, Department of Government Elementary School Teacher Education, Faculty of Science and Teaching of MT, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Nur Esa Wahyuni, M.Pd

Bullying is violence or abuse that intentionally or unintentionally by a person or group of people who have the power or the power to commit violence against others. Forms of bullying including physical bullying, non-physical bullying, bullying and mental / psychological.

Bullying can happen anywhere, especially in the environment of the school, the formation of bullying themselves for their oppression and coercion of the victim so that the victim was scared and abused. Bullying a negative impact on students if not addressed, so that the student is difficult to achieve actualizing. So the school environment that is conducive to create an effective learning process for students.

The purpose of this study was to: (1) determine the form of bullying behavior in the fourth grade students in an elementary school of Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, (2) determine the formation of bullying behavior in the fourth grade students in an elementary school of Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, (3) knowing efforts of teachers to deal with bullying behavior in the fourth grade students in an elementary school of Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, (4) determine the impact of the efforts against bullying classroom teachers fourth grade students in an elementary school of Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

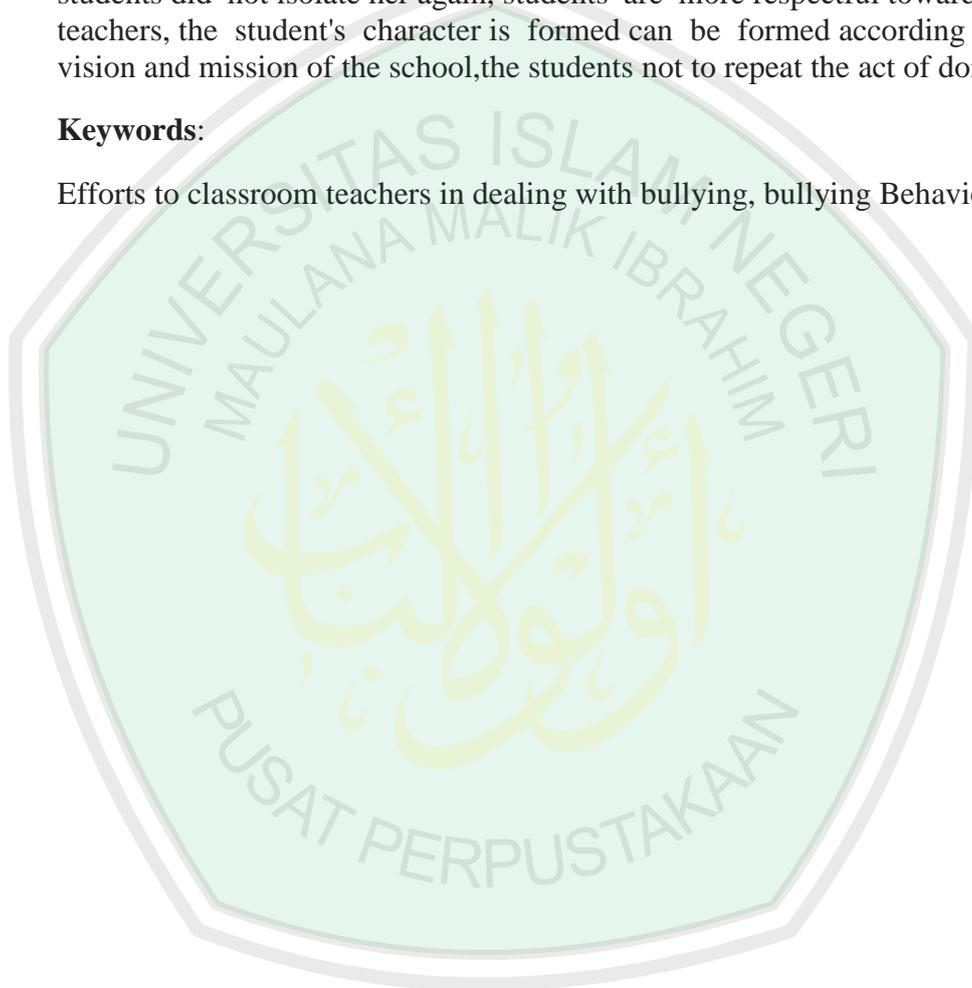
To achieve the purpose, research used qualitative to describe with the type of case study research. The source of data that can be retrieved through the subject, parents, homeroom, students, subject teachers and principal. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data were analyzed by meredukdi irrelevant data, then presented data and draw conclusions.

The results showed that, (1) the form of bullying that occur in the fourth grade SDILukman Judge Pakisaji aitu form of bullying is physical, such as hitting toying goods friends of bullying and verbal threats, said slovenly and mock, (2) the formation of bullying behavior in class IV SDI Lukman Hakim caused by family background is not in harmony and individual character itself, (3) efforts homeroom in addressing behavioral bulling fourth graders that is, when there are problems homeroom calling the students are concerned, to enter into the record books BK (Counseling), students who have problems are called one by one, to find out the problems that occur, to

classify the first problem, the teacher found the problem to occur, students who make mistakes are called and reunited, students do the problems asked one on one "actually doing what is not?" both sides reconciled, made kesepakatan so as not to repeat his actions again, if it still can not be resolved then call the parents or converted arms to the principal / vice learning in the classroom can walk conducive, students do not perform more fights with his friend, in the classroom students do not make fun of his friend, the students did not isolate her again, students are more respectful towards their teachers, the student's character is formed can be formed according to the vision and mission of the school, the students not to repeat the act of doing

Keywords:

Efforts to classroom teachers in dealing with bullying, bullying Behavior.



ملخص البحث

اندوة اكي، 2016 ، جهود ماستر كلاس التغلب على البلطجة سلوك في طلبة الصف الرابع في المدارس الابتدائية الإسلامية لقمان الحكيم فكسأج مالانج، مقال، مدرسة حكومية ابتدائية برامج تدريب المعلمين أعضاء هيئة التدريس و التدريس طريبه جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: الدكتور عيسى نور وهيوني المجستر

البلطجة هي العنف أو سوء المعاملة التي عن قصد أو عن غير قصد من قبل شخص أو مجموعة من الأشخاص الذين لديهم القوة أو القدرة على ارتكاب العنف ضد الآخرين . أشكال البلطجة بما في ذلك البلطجة المادي ، والترهيب غير المادي، و البلطجة والعقلية / النفسية .

البلطجة يمكن أن يحدث في أي مكان ، وخاصة في بيئة المدرسة ، وتشكيل البلطجة أنفسهم لظلمهم و إكراه الضحية بحيث كانت الضحية خائفة وإساءة معاملة . البلطجة لها تأثير سلبي على الطلاب إذا لم تتم معالجتها ، حتى يتمكن الطالب من الصعب تحقيق التفاعلي . حتى البيئة المدرسية تفضي إلى خلق عملية تعليمية فعالة للطلاب .

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) تحديد شكل سلوك البلطجة في طلاب الصف الرابع في مدرسة ابتدائية للإسلام لقمان الحكيم فكسأج مالانج ، (2) تحديد تشكيل سلوك البلطجة في طلاب الصف الرابع في مدرسة ابتدائية للإسلام لقمان الحكيم فكسأج مالانج ، (3) معرفة جهود المعلمين للتعامل مع هذا السلوك العدواني في طلاب الصف الرابع في مدرسة ابتدائية للإسلام لقمان الحكيم فكسأج مالانج ، (4) تحديد أثر الجهود ضد المعلمين البلطجة الصف طلبة الصف الرابع في مدرسة ابتدائية للإسلام لقمان الحكيم فكسأج مالانج.

لتحقيق الغرض المذكور أعلاه ، وتستخدم النوعية وصفي بحث مع نوع من البحوث دراسة حالة . مصدر البيانات التي يمكن استردادها من خلال هذا الموضوع، و الآباء والأمهات و نظار والطلاب و مدرسي المواد وأصل الدين . وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات و الوثائق. وقد تم تحليل البيانات عن طريق الحد من بيانات لا صلة لها بالموضوع ، قدم البيانات واستخلاص النتائج .

وقال متخلف وهمية، (2) تشكيل سلوك البلطجة في الصف الرابع وأظهرت النتائج أن (1) شكل البلطجة التي تحدث في الصف في مدرسة ابتدائية للإسلام لقمان الحكيم الرابع فكسأج شكل هو من البلطجة غير المادي، مثل ضرب البضائع للعب أصدقاء البلطجة والتهديدات اللفظية في مدرسة ابتدائية للإسلام لقمان الحكيم الناجمة عن الخلفية العائلية الذين لا يحصلون على طول والأقدمية والطابع الفردي نفسها، (3) جهود نظار في معالجة البلطجة السلوكي طلاب الصف الرابع وهذا هو، عندما تكون هناك مشاكل نظار يدعو نشعر بالقلق الطلاب، للدخول في كتب الأرقام القياسية BK (التوجيه والإرشاد)، والطلاب الذين لديهم مشاكل تسمى واحدا تلو الآخر، لمعرفة المشاكل التي تحدث، تصنيف المشكلة الأولى، وجد المعلم المشكلة تحدث، والطلاب الذين يتخذون تسمى الأخطاء وشمل، الطلاب القيام المشاكل سأل احد على واحد "في الواقع تفعل ما لا؟"، التوفيق بين الطرفين، قدم صفقة حتى لا يكرر أفعاله مرة أخرى، إذا كان لا يزال لا يمكن حلها ثم استدعاء الآباء أو الأسلحة التي تم تحويلها إلى مدير / نائب، (4) التعلم في الفصول الدراسية يستطيع المشي يساعد، لم الطلاب المعركة مرة أخرى مع صديقه، في الفصول الدراسية الطلاب لا يسخر لها، الطلاب لم تعزل لها مرة أخرى، والطلاب هم أكثر احتراما تجاه معلمهم، ويتم تشكيل شخصية الطالب يمكن تشكيلها وفقا لرؤية ورسالة المدرسة والطلاب لا لتكرار هذا الفعل من القيام

كلمات البحث: جهود معلمي الصفوف في التعامل مع البلطجة، و البلطجة سلوك

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha. Dalam hal ini dapat terwujud di sekolah, yang di sana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang memiliki tujuan tertentu. Interaksi antar guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu digaris bawahi bahwa interaksi yang terjadi disini bukan hanya sekedar pemberian materi, namun penanaman sikap dan nilai pada diri siswa juga perlu ditanamkan.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswa. Guru sendiri merupakan suatu jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus tidak semua orang yang pandai berbicara bisa disebut dengan guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, terlebih untuk menjadi guru profesional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Seorang guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Menjadikan siswa untuk memiliki akhlak yang mulia.

Siswa merupakan salah satu penerus harapan bangsa, oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun banyak masalah yang terjadi pada tahapan pendidikan siswa maka dari itu bimbingan dan konseling yang produktifitas sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Masalah itu diantaranya adalah “*school bullying*”. “*School Bullying*” saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orangtua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik bullying.¹

School bullying adalah perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah. Pelaku *school bullying* pada umumnya teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru.² *School bullying* muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman, terutama fisik, akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, yaitu muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan dengan kemampuan efektif. Selain itu, dipengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami *moving faster* sehingga menimbulkan sikap *instant solution* atau jalan pintas dan kekerasan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Bullying merupakan bagian dari kegagalan membangun kecerdasan yang komprehensif (Pernyataan Mendiknas Bambang Sudibyo dalam Seminar

¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern from School Bullying* (Jogjakarta, Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012) hal.7

² *Ibid*, hal. 5

“*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia,*” di Jakarta, 29 April 2006 dikutip dari harian Kompas, 1 Mei 2006). *Bullying* muncul di mana-mana. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya diri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.³ Di sejumlah sekolah aksi tidak terpuji itu masih sering terjadi dan tak kunjung berhenti sampai saat ini.

Praktik *school bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Selain itu *school bullying* memberi banyak sekali dampak buruk kepada siswa yang menjadi korban, yang secara struktural menyebabkan kemunduran pendidikan nasional. Korban *school bullying* tidak hanya menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *school bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Oleh sebab itu, *school bullying* menjadi masalah fundamental untuk segera diatasi.⁴

Tindak kekerasan bisa terjadi di seluruh dunia masyarakat. Kekerasan juga dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Kekerasan juga di namakan dengan agresifitas. Agresifitas manusia

³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm.1

⁴ Novan Ardy Wiyani, *op cit*, hal.5

merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau mental.⁵

Kekerasan dapat terjadi kapan dan di mana saja. Kekerasan dapat terjadi di rumah tangga, bahkan dalam dunia pendidikan. Bahkan sering kali sulit mencegah agar tindak kekerasan tidak menyebar. Kekerasan bisa disebabkan oleh banyak hal, penindasan dianggap sebagai hal yang wajar dan harus dibalas dengan hal yang serupa tindakan ini tidak akan memutus rantai kekerasan itu sendiri, tapi akan semakin menyebar dan subur.

Penelitian oleh sosiolog Murray Straus, Richard Gelles, dan Suzanne Steinmetz melihat bahwa setiap agresi cenderung berlanjut.⁶ Hasil penelitian mereka yaitu:

“Semakin sering orang tua responden bertengkar, semakin sering pula satu atau keduanya memukuli anak-anak mereka. Selain itu banyak orang tua agresif menularkan pandangan agresif mereka kepada anak-anaknya.”

Penindasan sendiri merupakan sebuah isu hidup dan mati yang kita abaikan risikonya pada anak-anak kita. Penindasan tidak bisa diremehkan oleh orang dewasa, di anggap enteng, dihapuskan, atau disangkal. Banyak anak pergi ke sekolah setiap hari dengan penuh rasa takut dan gemeteran.

Penindasan menjadi seringkali diabaikan dalam kehidupan, sampai akhirnya, berbagai kasus akibat penindasan ini terungkap satu persatu ke permukaan, dan telah menelan korban. Penindasan pada akibatnya tidak bisa diremehkan oleh orang dewasa, apalagi disangkal. Beberapa ahli sosial menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan ke arah penindasan mungkin

⁵ Leonard Berkowitz. *Emotional Behavior Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: PPM) hal.4

⁶ *Ibid*, hal. 2

karena semakin banyak orang yang mereka berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah pada mereka.

Bentuk *bullying* bermacam-macam, di antara kasus-kasus *bullying* jarang yang berbentuk kekerasan fisik atau berupa kekerasan mental berat. *Bullying* lebih sering berupa gangguan-gangguan ringan dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Namun karena sifat *bullying* adalah konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka menjadi serangan agresif. Stephenson dan Smith menjelaskan,

“Bahwa *bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dan juga dengan menekan individu yang kurang dominan. *Bullying* tidak termasuk perilaku normal anak-anak seperti perkelahian atau persaingan satu lawan satu antar saudara kandung atau antar teman sebaya karena tuntutan persaingan.”⁷”

Bullying terkadang sangat halus sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Bahkan, bisa jadi pelaku *bullying* sendiri tidak menyadari bahwa dia telah melakukan tindakan *bullying*. Salah satu tindakan *bullying* diantaranya adalah perkataan-perkataan kasar, atau panggilan-panggilan buruk untuk seseorang tindakan ini merupakan salah satu tindakan *bullying* yang sering terjadi di masyarakat Indonesia dan dianggap sebagai alat komunikasi yang wajar.

Pelaku *bullying* akan berusaha merendahkan diri seseorang, dan menyebabkan korban *bullying* memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan korban *bullying* merasa tidak bahagia,

⁷ Barbara Coloroso. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (Jakarta: Serambi. 2007) hal.88

mempengaruhi kinerja, membatasi relasi dengan orang lain, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan.

Pelaku *bullying* menganggap bahwa penyelesaian masalah dengan cara kekerasan atau mengintimidasi orang lain adalah cara yang harus ditempuh dalam memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa. Sehingga, pengalaman kekerasan yang sering terjadi saat ia masih kecil akan berdampak pada perilakunya saat dewasa nanti. Bahkan, mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, dan gagal dalam hubungan pribadi, serta kehilangan pekerjaan. Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak bertindak tegas terhadap kekerasan antar pelajar, maka para remaja akan memiliki keperibadian yang keras dan akan menumpuk kekerasan dalam kehidupan pelajar itu sendiri.

Beberapa kalangan masyarakat menganggap *bullying* adalah sesuatu yang wajar, dan pasti terjadi dalam fase kehidupan masyarakat, sehingga ini menjadi kebiasaan turun temurun. Maraknya aksi *bullying* atau tindakan seseorang yang membuat seseorang merasa teraniaya di sekolah, baik oleh sesama siswa, alumni, atau bahkan guru itu sendiri.

Guru atau orang tua pasti pernah atau bahkan sering menyaksikan aksi mendorong seorang anak sehingga temannya terjatuh. Atau kegiatan seorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Peristiwa seperti itu dapat kita temui di halaman

sekola, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah dan sebaliknya), lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain.

Aksi mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek, terkesan biasa karena lazim terjadi. Dan sebagai konsekuensinya, para korban bullying harus membayarnya bertahun-tahun kemudian.⁸ Padahal dalam islam hal tersebut sangat dilarang karena ketika kita mencela orang lain belum tentu kita lebih baik darinya, hal tersebut sesuai pada ayat (QS. Al Hujuraat :11) yang bunyinya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 1

buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim “ (QS. Al Hujuraat :11)

Dalam artian hal yang sedemikian rupa secara tidak langsung akan membawa dampak buruk bagi siswa. Dalam konteks ini guru memiliki kontribusi yang sangat penting untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa karena mengingat dampak bullying sangat berbahaya bagi siswa, sehingga guru memiliki peran penting terhadap masa depan siswa.

Peristiwa bullying seperti yang dijelaskan di atas juga terjadi di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, peristiwa bullying dijumpai peneliti ketika menjadi pembina pramuka di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang yang terjadi saat pembelajaran pramuka maupun ketika jam istirahat berlangsung, siswa saling mengejek, memukul, mempermainkan barang temannya. Dan ini adalah alasan utama peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang sebagai tempat penelitian.⁹

Pentingnya masalah yang diteliti penulis adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas sangatlah menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang”

⁹Wawancara penjangkaran sampel 7 November 2015 di Sekolah Dasar Lukman Hakim Pakesaji Malang

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang?
2. Bagaimana terbentuknya perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang?
3. Bagaimana cara guru dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang?
4. Bagaimana dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
2. Untuk mengetahui terbentuknya perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
4. Untuk mengetahui dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Dijadikan sebagai bahan kajian, pertimbangan, dan tindak lanjut sebelum menentukan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkenaan dengan upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
2. Dapat menjadi salah satu masukan bagi guru dalam mengatasi perilaku bullying, khususnya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
3. Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan lembaga pendidikan khususnya dalam mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
4. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Memberi wawasan dan pemahaman tentang wacana pemikiran kontemporer dan hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Bagi Lembaga

- a. Bagi kalangan akademis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.

- b. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa, sekaligus sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan lembaga pendidikan sekolah dasar islam dan sekolah lainnya, khususnya melalui upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying.

2. Bagi Hasanah Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan sekolah dasar.

3. Bagi Individu

- a. Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan mengatasi perilaku bullying yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya perilaku pelaku bullying di sekolah dasar islam dan sekolah lainnya. Sekaligus sebagai bahan masukan kepala madrasah untuk melakukan pencegahan dan mengatasi perilaku

bullying pada siswa-siswi sekolah dasar. Dalam upaya menciptakan suasana baru yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar dengan lebih maksimal dan kondusif sesuai dengan yang diharapkan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

b. Bagi Guru

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada guru tentang mengatasi perilaku bullying pada siswa di sekolah dasar sehingga dapat menumbuhkan semangat guru dalam proses belajar mengajar dan tanpa adanya kendala dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi penulis, diharapkan dapat:

- a. Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku bullying khususnya pada upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.
- b. Sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan program studi (S1) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bagi perpustakaan, Sebagai input yang sangat penting tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan suatu referensi.

6. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai upaya guru kelas

untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa di sekolah dasar, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian yang baru sifatnya mendukung, menolak atau memiliki sudut pandang yang berlainan dengan penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan untuk bahan pertimbangan, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

Norma Amalia Abdiah, 2009, jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Psikodinamika Pelaku Bullying pada Salah Satu SMA di Kota Malang, Penelitian pada skripsi tersebut lebih fokus pada psikodinamika pelaku bullying di SMA. Sedangkan persamaannya adalah sama meneliti tentang perilaku bullying.

Sevarino dan Robert S, 2007,¹⁰ memfokuskan penelitian tentang resiko bullying dan hubungannya dengan kesulitan belajar dalam sekolah inklusi. Pada beberapa penelitian terdahulu, para peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan beberapa alat tes, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan persamaannya adalah sama meneliti tentang bullying.

¹⁰ Sevarioo Luciano, robert S. Savage, *Bullying Risk in Childern With Learning Difficult in Inclusive Educational Setting*. Canadian Journal of School Psychology. Juni 2007. Vol XXII. Hal. 14

Carla Mills dan kawan-kawan, 2004,¹¹ penelitian ini di tujukan pada orang dewasa Irlandia yang teridentifikasi ada hubungan secara signifikan antara perilaku *bullying* dengan depresi dan keinginan bunuh diri serta aksi bunuh diri itu sendiri. Korban *bullying* didiagnosis memiliki gangguan depresi dibandingkan dengan orang yang bukan korban *bullying*. Korban *bullying* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemikiran untuk bunuh diri dan usaha bunuh diri sendiri. Sedangkan persamaannya adalah sama meneliti tentang perilaku *bullying*.

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan dengan Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Norma Amalia Abdiah, jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Psikodinamika Pelaku Bullying pada Salah Satu SMA di Kota Malang, Tahun 2009.	Meneliti tentang perilaku bullying	Lebih fokus pada psikodinamika pelaku bullying	Dalam penelitian terdahulu kajiannya yaitu tentang korban bullying
2.	Sevarino dan Robet S, memfokuskan penelitian tentang resiko bullying dan hubungannya dengan kesulitan belajar dalam sekolah inklusi, Tahun 2007.	Meneliti tentang bullying	Lebih fokus pada resiko bullying dan hubungannya dengan kesulitan belajar dalam sekolah inklusi	Dalam penelitian terdahulu kajiannya yaitu tentang pendekatan kuantitatif dan beberapa alat tes untuk mengetahui resiko bullying

¹¹ Carla Mills, et. All. The Relationship between *bullying*, depression and suicidal thoughts/behavior in Irish adolescents. Ir J Psych Med. 14 Juli 2004, hal. 112

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	Carla Mills dan kawan-kawan, penelitian ini di tujukan pada orang dewasa Irlandia teridentifikasi ada hubungan secara signifikan antara perilaku bullying dengan depresi dan keinginan bunuh diri serta aksi bunuh diri itu sendiri, Tahun 2014.	Meneliti tentang perilaku bullying	Lebih fokus pada orang dewasa antara perilaku bullying dengan depresi dan keinginan bunuh diri serta aksi bunuh diri itu sendiri	Dalam penelitian tidak dicantumkan penelitian terdahulu

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terbaru memiliki ciri khas tersendiri karena lebih berorientasi pada permasalahan bullying yang ada di sekolah dan upaya yang dilakukan guru lebih mendalam dalam menangani permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berikut bertujuan untuk memperjelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”, maka peneliti perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut, sebagai berikut:

1. Perilaku Bullying

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang

kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

Bullying menurut Ken Rigby:

”Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Jadi *bullying* merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain, tindakan *bullying* ini dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. *Bullying* bisa juga dilakukan oleh seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan/kekuatan untuk menyakiti orang lain baik secara kelompok maupun perorangan. Tapi tindakan *bullying* ini hanya bisa terjadi jika seorang korban merasa takut atau terintimidasi, namun apabila seseorang yang di *bullying* tidak merasa takut maka tindakan tersebut gagal atau belum bisa diartikan sebagai tindakan *bullying*.

2. Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah usaha guru dalam mengatasai perilaku *bullying* yang di hadapi siswa. Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan menyuburkan praktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjukkan beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di *bully* dan perlu pendampingan. Sistem ini dilakukan karena anak-anak cenderung lebih terbuka pada temannya.

Peran wali kelas dalam mengatasi *bullying* amat dominan, karena anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas harus mampu memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam proposal penelitian skripsi disusun menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisikan tentang konteks penelitian agar masalah yang diteliti dapat diketahui arah masalah dan konteksnya, yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang: 1. Tinjauan tentang *bullying*, a. Pengertian tentang *bullying*, b. Karakteristik perilaku *bullying*, c. Strategi dalam mengatasi *bullying*, c. Kategori perilaku *bullying*, e. *bullying* di sekolah, f. Upaya guru untuk mengatasi perilaku *bullying*

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data,

analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian dilapangan.

BAB IV: Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan temuan penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian yang mencakup upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

BAB V: Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian di lapangan, dalam bagian ini akan dibahas hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB VI: Bab ini menjelaskan secara global dari semua pembahasan dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberi beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Istilah bullying diilhami dari kata bull (Bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku bullying biasa di sebut bully.¹²

Menurut Ken Rigby definisi bullying yaitu:

”Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Menurut Olweuss¹³ bullying adalah bentuk tindakan kekerasan (aggression) di mana seseorang diperlakukan secara negatif berulang kali. Tiga karakter dari perilaku bullying yaitu: a) ketidak seimbangan kekuatan, di mana korban tidak merasa berdaya menghadapi penyerang; b) perilaku agresif, yaitu niat untuk melukai/mengganggu; c) berulang kali, jangka waktu untuk melakukan beberapa penyerangan.

¹²Yayasan Semai Jiwa Amni (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 2

¹³Sevarino Luciano. Robert S. Savage. “Bullying Rihs in Children with learning Difficulties in Inclusive Educational Settings. *Canadian Journal of School Psychogy*. Vol. XX II. Juni 2007

Menurut Stephenson dan Smith bullying digambarkan sebagai berikut:

“Bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dan memiliki alasan menekan individu yang kurang dominan”.

Dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan bullying adalah mengertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bullying juga merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Unsur-unsur yang dilibatkan ketika *bullying* itu terjadi, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidak Seimbangan Kekuatan

Penindasan terjadi dari pihak yang memiliki kekuatan lebih, misalnya memiliki tubuh yang lebih kuat dan besar, lebih tinggi dalam setatus sosial.

2. Niat untuk Mencederai

Penindasan menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, melakukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Artinya tidak ada kecelakaan untuk melukai, keseleo lidah, atau godaan main-main, dan juga tidak ada ketidaksengajaan dalam pengecualian.

3. Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Pihak penindas maupun yang ditindas mengetahui bahwa penindasan dapat dikemungkinan terjadi kembali. Dengan kata lain penindasan tidak terjadi satu kali saja.

4. Teror

Ketika ketiga unsur di atas menyebar dan bertambah kuat, maka unsur teror digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif atas suatu celaan.

Dapat diketahui bahwa maraknya kasus bullying, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

Kejadian di atas mencerminkan bahwa bullying adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunikasinya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua murid. Dari kejadian di atas maka dapat diasumsikan bahwa terjadinya bullying antara lain disebabkan sebagai berikut:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, atnisitas/rasismea.
2. Tradisi senioritas.

3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
6. Karakter individu/kelompok seperti:
 - a. Dendam atau iri hati
 - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
 - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya.
7. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.¹⁴

2. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Seperti penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby, bullying yang banyak dilakukan sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Adanya perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.

¹⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 4-5

3. Prilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.¹⁵

Pada penelitian yang lebih lanjut, bullying dimotivasi oleh rasa iri dan dendam terhadap orang lain. Pelaku bullying menderita, dan ia adalah orang yang kurang dalam mendapatkan penghargaan atas dirinya. Maka dari itu ia merendahkan diri orang lain, dan menjadi orang yang sewenang-wenang agar dapat meninggikan dirinya.

Terdapat 7 tipe penindas Coloroso, 2007:

1. Penindas yang percaya diri

Penindas seperti ini tidak muncul secara sengaja, ia sosok figuratif dan literal. Ia juga memiliki ego yang besar (sebagai kebalikan dari ego yang kuat), kebanggaan diri yang berlebihan, perasaan berhak dan berkuasa, serta kesukaan pada kekerasan dan dia tidak memiliki empati pada target-targetnya. Rekan-rekan sebaya dan guru kerap mengaguminya karena ia memiliki keperibadian yang kuat.

2. Penindas sosial

Penindas ini menggunakan desas-desus, gosip, penghinaan verbal, dan penghindaran untuk mengisolasi target pilihannya secara sistematis dan menyingkirkan mereka secara efektif dari aktifitas-aktifitas sosial.

Penindas ini cemburu pada sifat positif orang lain dan memiliki kebanggaan diri yang parah, namun ia menyembunyikan perasaan-perasaan dan ketidak nyamanannya dalam selubung kepercayaan diri dan penuh kasih sayang.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 8

3. Penindas bersenjata lengkap

Penindas ini biasanya dingin dan terpisah. Ia memperlihatkan sedikit emosi dan terpisah. Ia mencari kesempatan untuk menindas ketika tak seorangpun akan melihat atau menghentikannya. Ia kejam dan penuh balas dendam pada targetnya namun menyenangkan dan berpura-pura dihadapan orang lain, terutama orang-orang dewasa. Dia kelihatan memiliki sesuatu yang dikenal sebagai tampilan datar yaitu, penampilan diri dan tidak berperasaan. Pada kenyataannya, ia telah mengubur perasaannya dikegelapan dan menjadi cemas ketika mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengidentifikasinya.

4. Penindas hiperaktif

Penindas hiperaktif merupakan penindas yang bergulat dengan masalah akademis dan memiliki keterampilan sosial yang berkembang buruk. Dia biasanya memiliki sejenis ketidakcakapan belajar, tidak memproses petunjuk-petunjuk sosial secara akurat, kerap mengartikan tindakan naif dari anak-anak lain sebagai sesuatu yang didasari niat jahat, bereaksi agresif bahkan pada provokasi yang ringan, dan membenarkan tanggapan agresifnya dengan menempatkan kesalahan di luar dirinya sendiri.

5. Penindas yang tertindas

Penindas ini termasuk target sekaligus penindas. Dikarenakan tertindas dan disakiti oleh orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia menindas yang lain untuk mendapatkan obat bagi

ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri. Ia membalas dendam secara kejih ke orang-orang yang pernah melukai dirinya. Ia juga membelaskan dendamnya ke target-target yang lebih kecil dan lebih lemah.

6. Kelompok penindas

Kelompok penindas adalah sekumpulan teman yang secara kolektif melakukan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lakukan secara perorangan kepada seseorang yang ingin mereka singkirkan atau fitnah. Penindasan yang dilakukan dan diketahui mereka sebagai sesuatu yang keliru namun mereka tetap aja melakukannya.

7. Gerombolan penindas

Gerombolan penindas adalah sekumpulan anak yang menakutkan dan berfungsi sebagai sekelompok teman. Mereka berfungsi sebagai aliansi strategis dalam upaya menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki, dan menjajah. Pada awalnya mereka bergabung untuk dapat merasa menjadi bagian dari suatu keluarga, untuk dihormati dan dilindungi. Namun karena fanatisme, mereka menjadi begitu mengabdikan diri pada kelompok sehingga mengabaikan hidup mereka, kekerasan yang mereka bebaskan kepada korban-korban mereka, serta seluruh konsekuensi tindakan mereka. Selain itu ikatan ini tidak memiliki rasa empati dan perasaan menyesal.

Para penindas ini memiliki sifat-sifat yang sama yaitu sebagai berikut:

a. Suka mendominasi orang lain

- b. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan
- c. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain
- d. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan orang lain
- e. Cenderung melukai anak-anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka
- f. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai mangsa
- g. Menggunakan kesalahan, kritik, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidak cakapan mereka pada targetnya
- h. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka
- i. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan yaitu, tidak mampu memikirkan konsekuensi jangka pendek, jangka panjang, serta tidak diinginkan dari perilaku mereka saat itu
- j. Haus akan perhatian¹⁶

3. Faktor Penyebab Anak Menjadi *Bully*

Berbagai macam faktor penyebab anak menjadi *bully*, hal tersebut diungkapkan oleh orang tua pelaku *bully*. Diantaranya yaitu, karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, hati, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat

¹⁶ Barbara Coloroso. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal.52

perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin terkenal danikutan¹⁷

4. Gejala-gejala Dampak *Bullying*

Permasalahan apapun pasti memiliki dampak bagi pelaku ataupun korban begitu pula dampak *bullying* bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu gejala-gejala dampak *bullying* perlu diketahui guru ketika di sekolah yang diantaranya yaitu, mengurung diri (school phobia), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta “bully”), anak jadi penakut, marah-marah, gelisah, menangis, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng (untuk yang masih kecil), mimpi buruk dan mudah tersinggung¹⁸.

5. Ciri Pelaku Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki berbagai ciri diantaranya yaitu, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolah, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai:

- a) Sering berjalan di depan

¹⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 16

¹⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 12

- b) Sengaja menabrak
- c) Berkata kasar
- d) Menyepelekan atau meecehkan¹⁹

6. Ciri Korban Perilaku *Bullying*

Korban perilaku bullying cirinya yaitu, pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tak jelas, berperilaku aneh atau idak bisa (takut, marah tanpa sebab, mencoret-coren dan sebagainya)²⁰

7. Kategori Perilaku *Bullying*

Bullying sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok. Secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: bullying fisik, bullying non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

1. *Bullying* Fisik

Bullying Fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya.²¹ Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintiri, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

¹⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 55

²⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 55

²¹ Yayasan Semai Jiwa Amnisi (SEJIWA), hal.2

2. *Bullying* Verbal

Bullying Verbal adalah jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* mental antara lain: memandang sisnis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.²²

Contoh bentuk-bentuk *bullying*:

1. *Bullying* Fisik: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengeintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
2. Non-Fisik: terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal

²² Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 2-5

- a. Verbal: panggilan telepon yang mendesak, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
- b. Non-Verbal: terbagi menjadi langsung dan tidak langsung
 - a) Tidak langsung: diantaranya adalah memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
 - b) Langsung: gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.²³

8. Perilaku *Bullying* di Sekolah

Perilaku *bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Sekolah adalah setting yang ideal munculnya *bullying*, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak, seperti karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas.

Sekolah rentang sekali memunculkan olok-olok diantara siswa, mereka menganggap olok-olok sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok tidak hanya terjadi diantara siswa, tetapi muncul juga diantara orang dewasa bahkan

²³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 22

guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon diantara orang dewasa dan remaja.

Beberapa anak menikmati candaan yang bodoh dan akan menertawakan yang lain, tetapi ia tidak bisa jika menjadi bahan hiburan. Artinya, mereka akan memilih objek yang tetap, sedangkan orang-orang yang menertawakannya akan tetap begitu saja. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan dan mengakibatkan ketidak bahagiaan serta berpengaruh negatif terhadap anak. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah biasanya diawali oleh ejekan dan hinaan yang diulang-ulang oleh pelaku. Pelaku menggunakan olok-olok dan berusaha menarik sebanyak mungkin teman akan berpihak padanya. Pelaku akan mengamati dan memerhatikan mana ejekan yang paling efektif dan akan mengulanginya lagi.

Pelaku kadang-kadang juga melakukan tindakan kekerasan dengan memukul, menendang, menarik rambut dan sebagainya. Bahkan, sering kali pelaku *bullying* menyamar sebagai teman korban. Kemampuan pelaku untuk tampil selalu baik sebagai seorang teman dan sering kali memberikan tekanan negatif pada temannya.

Alasan beberapa anak melakukan *bullying* disekolah biasanya, karena ia merasa dikucilkan dan mereka memiliki kebutuhan untuk memiliki akan tetapi mereka tidak memiliki keahlian sosial untuk memelihara persahabatan. Namun, *bullying* tidakhanya dilakukan siswa sekolah, tetapi dapat juga dilakukan oleh guru dan sistem sekolah itu sendiri. Ada kekuasaan yang melekat dan berbeda di dalam sistem yang bisa saja dengan mudah

memengaruhi perilaku kejam yang tertutup, penghinaan, pengeluaran dari sekolah dan terjadi ketika kebijakan-kebijakan anti *bullying* ditegakkan.

Perpeloncohan sebagai tes ritual biasanya meliputi kekerasan, penghinaan, dengan persyaratan-persyaratan dalam melakukan tugas-tugas tanpa makna. Kebiasaan perpeloncohan ini merujuk pada kekerasan fisik atau praktik mental (menurunkan mental).

Perpeloncohan normal dan tidak normal memang sulit ditemukan kebenarannya, karena ini berada didaerah abu-abu. Akan tetapi, perpeloncohan yang didalamnya terdapat *bullying* adalah terjadinya kekerasan, masalah medis yang serius, bahkan masalah psikologis sebagai konsekuensi dari tindakan yang disengaja. Sederhananya perpeloncohan itu dilakukan secara serius, namun dapat menghindari kecelakaan yang mungkin saja terjadi di dalamnya.²⁴

9. Penyebab Perilaku *Bullying* di Sekolah

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak²⁵

²⁴ Nor Amalia Abdiah, "Psikodinamika Pelaku *Bullying* Pada Salah Satu SMA di Kota Malang", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009, hlm. 26-28.

²⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam *Bullying*: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 52

10. Tindakan Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif²⁶

11. Cara Menangani Pelaku *Bullying*

Sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Periharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan *bullying* karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapornya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif yang kita ketahui, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelang mengajak sang pelaku *bullying* membantu korban

²⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 51

bullying mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memberdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku *bullying* seperti halnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.²⁷

12. Upaya Guru Untuk Mengatasi *Perilaku Bullying*

Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dimulai dengan menyuburkan praktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-bully dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibanding dengan guru. *Peer Support* ini perlu kita buat aturannya agar para sahabat ini dapat melakukan dukungannya lebih baik.

Peranan wali kelas dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam

²⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 30-32

menjalankan fungsinya, guru BK perlu bekerja sama dengan bidang kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa.

Apabila diperlukan kerja sama dengan pihak orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying*. Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya pelaku *bullying* melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya di rumah.²⁸

13. Sekolah Damai (*Peaceful School*)

Peaceful school merupakan sekolah yang damai, sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian kepercayaan dan kebersamaan. Indikator keberhasilan program *peaceful school* untuk mengikis praktik *school bullying* antara lain sebagai yaitu, proses belajar mengajar yang efektif, suasana yang aman dan nyaman,

²⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 41-41

komunikasi dan hubungan antar-komponen sekolah yang terbina, peraturan dan kebijakan ditaati²⁹



²⁹ Novan Adry Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal. 118-120

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan secara berturut-turut metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Instrumen Penelitian, e) Data dan Sumber Data, f) Pengumpulan Data, g) Analisa Data, h) Teknik Pengolahan Data, i) Pengecekan Keabsahan Data, dan j) Prosedur Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku Bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memakai bentuk study kasus (Case Study). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap (lisan) dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.³⁰ Atau penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis rancangan study kasus. Penelitian ini menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

³⁰ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001) hlm.3

Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitian.³¹

Dengan kata lain desain penelitian ini adalah study kasus, yang menggunakan deskriptif (uraian kata-kata) tentang sesuatu yang mendalam dan juga tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya, baik itu berupa lembaga, individu, atau lingkungan sosial lainnya. Yang dimaksud pola deskriptif menurut Best (sebagaimana dikutip oleh Sukardi), adalah:

“Metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.³²

Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.³³

Menurut Nawawi, metode penelitian deskriptif memiliki dua ciri pokok:

“(1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual. (2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya dengan diiringi dengan intrepertasi rasional”.

Dipilihnya study kasus sebagai rancangan peneliti karena peneliti beranggapan bahwa peneliti ini akan lebih mudah dijawab dengan study kasus. Alasannya antara lain: 1) study kasus dapat memberikan informasi

³¹ Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang, UIN Pres, 2008) hal.238

³² Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Peraktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm.157

³³Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4

penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, 2) study kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, 3) study kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.³⁴

Robert Yin juga menambahkan bahwa:

“Studi kasus digambarkan sebagai sebuah corong yang lebar di bagian depan dan kecil di bagian belakang, semakin ke dalam semakin terfokus untuk mengungkapkan makna dari latar dan selalu berorientasi kepada mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi”.³⁵

Study kasus sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam.³⁶ Rancangan ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan

³⁴ Abdul Aziz, “Memahami Ilmu-ilmu Sosial Melalui Study Kasus, Kumpulan materi penelitian Metode Kualitatif,” (Surabaya, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998) hal.6

³⁵ Muhammad Suwignyo Prayogo, *Kompetensi Pedagogik Guru Sains pada Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSD-BI) di Kota Malang*, Skripsi, 2012, hlm. 119

³⁶ Menurut Suprayogo, secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimpulkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri, lihat imam suprayogo, “Metodologio penelitian sisial-agama,” (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003) Hal.9

pembentukan teori substantive dari data empiris yang akan didapat di lapangan.³⁷

Untuk itu, desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.³⁸ Hal ini penting untuk dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah (naturalistic) sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya.

Lebih lanjut, karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang, upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal secara luas yang ada hubungannya dengan upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen

³⁷Sudikin et.al. Metodologi Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia penelitian, (Surabaya, Insan Cendekia, 2005) hal.23

³⁸ Nurul Zuriyah, "Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi," (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hal.91

penelitian menjadi keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (the key instrument).³⁹

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya (wawancara), melacak (observasi, wawancara dan dokumentasi), mengamati (observasi), memahami (analisis data/triangulasi sumber data) dan mengabstrasikan (triangulasi metode pelaporan) sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, untuk mendapatkan hasil yang credible.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni dapat mengetahui dengan pasti dan penuh keyakinan tentang subyek penelitian. Peneliti tidak akan mempengaruhi atau mengubah program, kegiatan dan semua hal yang peneliti temukan untuk dapat mengetahui keadaan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti tidak bisa diwakilkan oleh instrumen lain. Selain itu peneliti juga bisa mengkonfirmasi kembali dengan subjek penelitian bila ada data atau informasi yang diperoleh kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti.

Peneliti harus menghindari sifat subyektifitas dan menjaga kondisi lingkungan penelitian itu tetap berjalan secara alamiah, supaya proses

³⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung, Alfabeta, 2008) hal.223

interaksi sosial berjalan dengan baik. Peneliti bersifat selektif, penuh kehati-hatian dan objektif, tidak bersifat intervensi di dalam kegiatan apapun yang sedang diteliti. Untuk itu peneliti berusaha menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan informan. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasikan hasil penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian jika diperlukan, 6) menghargai pandangan informan, dan 7) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek sehari-hari.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Jl. Raya Kendalpayak no. 349 Pakesaji Malang dan dalam naungan yayasan NU, lebih tepatnya lagi pada Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

Peneliti memilih tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan:

- a. Madrasah yang dinaungi yayasan tersebut merupakan madrasah yang unggul di pakesaji malang, tetapi masih belum dikatakan maksimal dalam mengelolah lingkungan yang kondusif khususnya dalam mengatasi prilaku bullying pada siswa.
- b. Terlihat pada siswa yang cenderung berkelahi dengan temannya, menyuruh temannya dan mengolok teman pada saat pembelajaran dimulai maupun ketika jam istirahat.
- c. Sekolah yang masih belum mempertimbangkan input siswa ketika mulai masuk di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang, sehingga tidak semua siswa memiliki latarbelakang keluarga yang baik.
- d. Pihak sekolah maupun guru yang belum menyadari pentingnya mengatasi prilaku bullying pada siswa, karena prilaku bullying ini dapat berakibat fatal pada siswa di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti.⁴⁰ Dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data

⁴⁰ Darmiyati Zuchdi, Seri Metodologi, metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993, hal.8

kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka,⁴¹ melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat.

Data kualitatif dalam penulisan ini meliputi :

- 1) Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian.
- 2) Data lain yang tidak berupa angka.

Oleh karena itu data harus merupakan informasi yang tepat dan credible, serta menunjukkan gejala dan fenomena yang sebenarnya. Dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur yang ada, antara lain:

1. Data terkait struktur organisasi lembaga SDI Lukaman Hakim Pakisaji Malang
2. Data Guru dan Pegawai SDI Lukaman Hakim Pakisaji Malang
3. Data siswa kelas IV SDI Lukaman Hakim Pakisaji Malang
4. Data Bimbingan dan Konseling SDI Lukaman Hakim Pakisaji Malang

Sedangkan sumber data Menurut Suharsmi Arikunto mengemukakan bahwa:

“Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁴²

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴¹ Agus Maimun, Penyampaian Materi Perkuliahan, dalam Matakuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, Gedung A 110 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 19 September 2014.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara), data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁴³ Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan dari observasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa, dan orang tua siswa sebagai informan di Sekolah Dasar Lukman Hakim Pakesaji Malang.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder disini diperoleh oleh peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah:

“Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.⁴⁴

Dengan demikian dapat dikategorisasikan bahwa data adakalanya bersumber dari seseorang yang berarti bersifat aktif, dan bisa juga diperoleh dari dokumen atau sejenisnya yang bersifat pasif. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena social yang unik dan kompleks. Karena itu data harus ditelusuri sedalam mungkin sesuai dengan fokus penelitian. Dan sumber data utama adalah wali kelas IV, alasan ditetapkannya wali kelas IV sebagai informan kunci karena wali

⁴³ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), hlm. 147.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 193.

kelas IV memiliki peranan penting dalam mengatasi perilaku bullying yang ada di kelas IV khususnya.

Sumber data yang lain dalam penelitian ini, dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Sumber data dari orang, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa dan orang tua murid . Sedangkan yang bukan orang dapat berupa buku-buku, jurnal, dokumen, arsip, SK dan photo yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

5. Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan empat metode pengambilan data, yaitu :

1. Wawancara, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa, dan orang tua/wali murid siswa.

Sudjana dalam Djam'an, Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya.⁴⁵ Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) dan tidak terstruktur (*unstructured interview*).

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman peneliti, apabila muncul kejadian diluar pedoman

⁴⁵ Djam'an Satori, Aan Komariyah, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', (Bandung, Alfabeta, 2009) hal.130

tersebut maka halitu tidak perlu diperhatikan.⁴⁶ Adapun wawancara semi struktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi terstruktur ini sudah masuk dalam kategori wawancara mendalam, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.⁴⁷ Karena itu wawancara mendalam sering disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, pengetahuan dan pengalaman seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara jenis ke dua dan ketiga. Hal ini penting untuk dijelaskan mengingat penelitian ini berusaha untuk mencari persepsi, pendapat dan hal-hal lainnya yang bersifat alamiah. Ini pula yang membedakan penggunaan metode wawancara dari penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Bungin menyatakan bahwa:

“Kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.”⁴⁸

Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan.

Wawancara tak berstruktur ini bersifat luwes, susunan perkataan dan

⁴⁶ Sukandarrumidi, “Metodologi Penelitian: Petunjuk peraktis untuk penelitian pemula”, (Yogyakarta, 2006) hal.135

⁴⁷ Djam’an satori, Metodologi..., Opcit, hal.135

⁴⁸ Burhan Bungin, “Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu sosial lainnya,” (jakarta, Kencana, 2007) hal.108

kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*talking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

Alasan dipilihnya metode interview ini, adalah karena dengan teknik ini akan berhasil memperoleh data dari informan lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini, peneliti menggunakan alat pencatat.

Dalam wawancara ini peneliti juga menjaga informan dengan mengikuti etika penelitian. Selain peneliti menghormati subyek penelitian, bila informan tidak tersedia namanya disebutkan dalam laporan penelitian maka peneliti tidak akan mencantumkan dan menjaga kerahasiaannya. Dalam hal ini agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Adapun isu pokok yang digali melalui wawancara adalah: a) bentuk perilaku *bullying*, b) Terbentuknya perilaku *bullying*, c) upaya guru mengatasi perilaku *bullying*, dan d) Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku *bullying*

2. Observasi, merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk menemukan data dalam fokus penelitian yang dibahas. Atas dasar pengertian diatas dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mencari data dari upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang, termasuk didalamnya juga mengenai keadaan lingkungan Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang yang meliputi aktifitas guru pada saat berinteraksi dengan para murid dan pada saat guru membimbing murid dan melakukan aktifitas pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

⁴⁹ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm, 162. Lihat juga Husami Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 54.

- a. Guru dalam memberikan pengajaran dan bimbingan di kelas maupun di luar kelas
 - b. Siswa dalam menerima pelajaran dan berinteraksi dengan temannya di sekolah
 - c. Prilaku *bullying* siswa kelas IV di Sekolah Dasar Lukman Hakim Pakisaji Malang
 - d. Upaya guru kelas dalam mengatasi prilaku *bullying* di Sekolah Dasar Lukman Hakim Pakisaji Malang
 - e. Pengolahan lembaga di Sekolah Dasar Lukman Hakim Pakisaji Malang
3. Dokumentasi, digunakan peneliti untuk meneliti unsur-unsur pelaksanaan pembelajaran guru. Dokumentasi adalah pengumpulan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁰

Pemeriksaan Dokumentasi (studi dokumen) dilakukan dengan penelitian bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Jadi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan menambah bukti-bukti dari hasil wawancara, khususnya menyangkut Program Bimbingan dan Konseling Sekolah

⁵⁰ Agus Maimun, Penyampaian Materi Perkuliahan, dalam Matakuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, Gedung A 110 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 08 Oktober 2014.

Dasar di SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang yang dilakukan guru kelas IV dalam mengatasi perilaku bullying.

4. Partisipasi, adanya keterlibatan peneliti dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sambil mencatat kejadian-kejadian yang penting dan tidak penting dalam penelitian.

1. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri peneliti dan orang lain.⁵¹

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut I Made Winartha yaitu:

“Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan”.⁵²

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

⁵¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 244.

⁵² I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hlm. 155.

secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:⁵³

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis dia merupakan analisis data. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang suatu yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

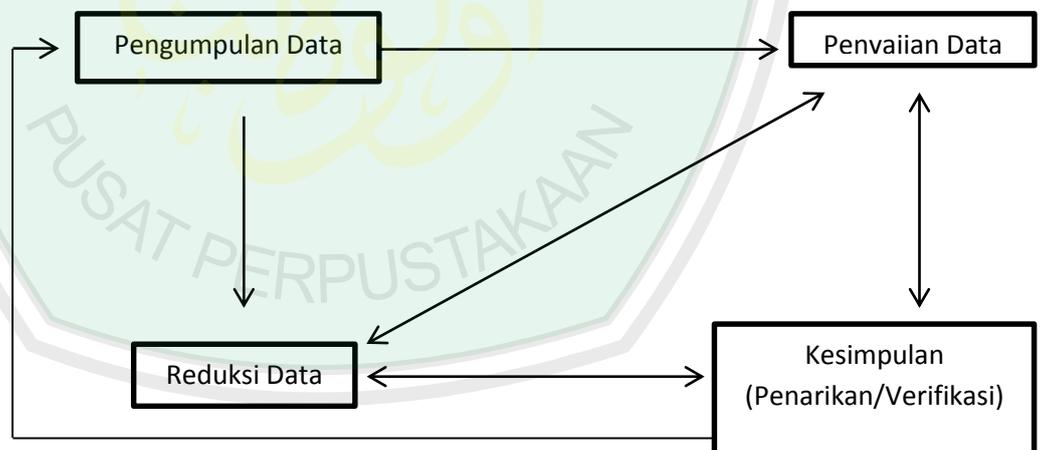
Penyajian data termasuk teknik analisis data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Lebih jauh menganalisis dan mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut. Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 246-252.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁴ Dengan demikian maka kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan bagian paling penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan final, mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari suatu kegiatan konfirmasi yang unguh. Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Teknik Analisis Data

⁵⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : CV Alfabeta, 2005), hlm. 341.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.⁵⁵

2. Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada 4 kriteria, yang digunakan oleh peneliti 3 (tiga), yaitu derajat kepercayaan (credibility), Kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁵⁶ Dan peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan datanya.

1. Kredibilitas

Untuk mencapai nilai kredibilitas, ada beberapa teknik yang disampaikan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong⁵⁷ yaitu teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan referensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu dari warga SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang yang satu untuk dikonfirmasi kepada informan.

⁵⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, analisis data kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992) hal.19

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 324

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 325

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data dan informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan agar dikomentari, disetujui atau tidak dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal atau tidak formal.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi, baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari warga SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan warga SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang kepada peneliti sehingga antara peneliti dengan informan kunci tercipta hubungan keakraban (*rapport*) yang baik sehingga memudahkan warga SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

Diskusi teman sejawat dilakukan melalui diskusi dengan teman-teman program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2012. Diskusi teman sejawat ini dilakukan dengan cara data dan temuan-temuan penelitian. Selama peneliti berada dilapangan, peneliti akan mendiskusikan hasil penelitian data dengan guru-guru dan kepala sekolah. Melalui diskusi teman sejawat diharapkan banyak memberi kritikan tajam demi menyempurnakan pembahasan dan menjadi tambahan informasi

bagi peneliti untuk keperluan audit nanti.⁵⁸ Agar penelitian kualitatif ini credible, maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁵⁹

Dalam berbagai karyanya, Norma K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif diberbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi tiga hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi sumber data, (3) triangulasi teori. Berikut penjelasannya:⁶⁰

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 330

⁵⁹ Mudjia Triangulasi dalam penelitian Kualitatif, *Friday*, 15 oktober 2012

⁶⁰ Mudjia Triangulasi dalam penelitian Kualitatif, *Friday*, 15 oktober 2012

1) Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi/pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah, photo dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lain perlu dilakukan.

2) Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlihat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan

atau tulisan pribadi dan gambar atau photo. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

- 3) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgment ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

2. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konsep dependibilitas (ketergantungan)

lebih luas dikarenakan dapat mempertimbangkan segala-galanya yaitu apa yang dilakukan oleh seluruh warga SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependibilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, sebagai auditor adalah dosen pembimbing, buku pustaka, dan teori-teori bullying.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa; 1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang dalam kapasitasnya mewujudkan lembaganya menjadi sekolah yang populis, islam dan berkualitas, 2) Kemampuan manajerial para tenaga kependidikannya, 3) aktivitas para siswa, 4) interaksi antar guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan karyawan, karyawan dengan sesama karyawan, karyawan dengan guru, bawahan dengan atasan dan sebagainya, 5) wawancara dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang, 6) hasil rekaman, 7) analisa data, 8) hasil sintesa, dan 9) catatan

proses penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian pendekatan konfirabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolahnya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya konfirmabilitas bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat ditentukan.

3. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
- b) Wawancara dengan beberapa pelaku pendidikan
- c) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- d) Menelaah teori-teori yang relevan.

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tabel 3.2 Metode Penelitian

No	Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Teknik	Keabsahan Data
1.	Bagaimana bentuk perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Penelitian ini menggunakan pola kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Guru kelas IV Siswa kelas IV	Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara	Ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, digunakan untuk meneliti bentuk perilaku bullying pada siswa
2.	Bagaimana terbentuknya perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Penelitian ini menggunakan pola kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Guru kelas IV Siswa kelas IV	Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara	Ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat, digunakan peneliti untuk meneliti bentuk perilaku bullying pada siswa

No	Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Teknik	Keabsahan Data
3.	Bagaimana upaya guru dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Penelitian ini menggunakan pola kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Guru kelas IV Siswa kelas IV	Observasi dan wawancara Observasi dan wawancara	Triangulasi sumber, digunakan untuk meneliti upaya guru untuk mengatasi bullying
4.	Bagaimana dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Penelitian ini menggunakan pola kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang	Kepala sekolah Staf dan Guru Guru kelas IV Siswa Kelas IV	Dokumentasi , observasi dan wawancara Dokumentasi , observasi dan wawancara Dokumentasi , observasi dan wawancara Observasi dan wawancara	Triangulasi sumber, digunakan untuk meneliti dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku bullying

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pemaparan Data

1. Profil SDI Lukman Hakim

Provinsi : Kab. Malang

Kab/Kota : Kec.Pakisaji

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Islam Lukman Hakim

NPSN/NSS : 20518708/104051822034

Jenjang Pendidikan : SD

Status Sekolah : Swasta

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Raya Kendalpayak

RT/RW : 12/7

Nama Dusun : Watudakon

Desa/Kelurahan : Kendalpayak

Kode Pos : 65162

Kecamatan : Kendalpayak

Lintang/Bujur : -8.0424000/112.6261000

c. Data Kelengkapan Sekolah

Kebutuhan Khusus : Q-Autis

SK Pendirian Sekolah : E132210011001

Tgl SK Pendirian : 1960-08-17

Status Kepemilikan : Yayasan
 Tgl SK Izin Operasional : 1910-01-01
 SK Akreditasi : 034079
 Tgl SK Akreditasi : 2008-11-28
 Luas Tanah Milik : 433 m²
 Luas Tanah Bukan Milik : 0 m²

d. Kontas Sekolah

Nomor Telepon : 0341-800752
 Nomor Fax : -
 Email : lukman.hakim.wtd@gmail.com
 Website : -

2. Sejarah Pendidikan SDI Lukman Hakim⁶¹

b. Pada tahun 1953

Pada tahun 1953 yakni 52 tahun yang lalu. Terdapat sekelompok warga karena anak-anak yang perlu mendapatkan pendidikan. Dengan susah payah dan keprihatinan yang mendasari proses terselenggaranya media pendidikan anak-anak. Setelah proses yang musyawarah berjalan ± 1 tahun, untuk merintis berdirinya lembaga pendidikan Islam di dukuh Watudakon.

c. Gerak Pendidikan dalam Tahun 1960

Tahun 1960 adalah tahun yang gemilang bagi lembaga pendidikan islam di Watudakon. Setelah berjuang mengarungi samudra percobaan

⁶¹ Data Dokumen sejarah sekolah SDI Lukman Hakim, tanggal 02 April 2016

mental maupun fisik, karena ketabahan dan kekompakan yang dimiliki oleh para promotor, maka dalam tahun inilah sekolah mendapatkan penghargaan pengakuan resmi dari departemen agama pusat Jakarta. Lewat departemen agama daerah swantara tingkat satu Jawa Timur yang dikirim ke daerah swantara tingkat II Kabupaten Malang berupa piagam penghargaan yang kami lampirkan:

Sehubungan dengan instruksi pemerintah yang isinya bagi lembaga pendidikan yang bersifat formal, tidak diperbolehkan masuk sore (harus masuk pagi).

d. Sejarah penting dalam Tahun 1961

Tahun 1961 dalam tahun ini sekolah sudah memiliki gedung/ruang belajar sebanyak 3 lokal. Walaupun keadaan bangunan cukup sederhana namun cukup menunjang proses belajar-mengajar. Dalam Tahun 1961 sekolah sudah memiliki 4 kelas (kelas I dan kelas II bergantian jam masuknya, sedang kelas III dan IV masing-masing 1 ruangan). Dengan demikian kegiatan belajar terus berjalan dengan lancar dan tertib.

e. Langkah Lanjut SDI Tahun 1969

Tahun 1968 dalam tahun itu perjalanan lembaga pendidikan mengalami perubahan mengenai penandatanganan ijazah, yaitu: Sekolah tetap mengeluarkan ijazah sendiri sedangkan pengesahannya harus dilegalisir oleh departemen daerah swantara tingkat II. Menurut sumber yang diterima keadaan ijazah untuk lembaga swasta juga berlaku dan

sah sebagaimana ijazah yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan negeri.

Mulai 1969 ada instruksi dari departemen agama bahwa sekolah swasta yang beraliran agama islam untuk lebih sahnya ijazah yang dikeluarkan harus dilegalisir oleh departemen agama kabupaten selain di tanda tangani oleh kepala sekolah setempat.

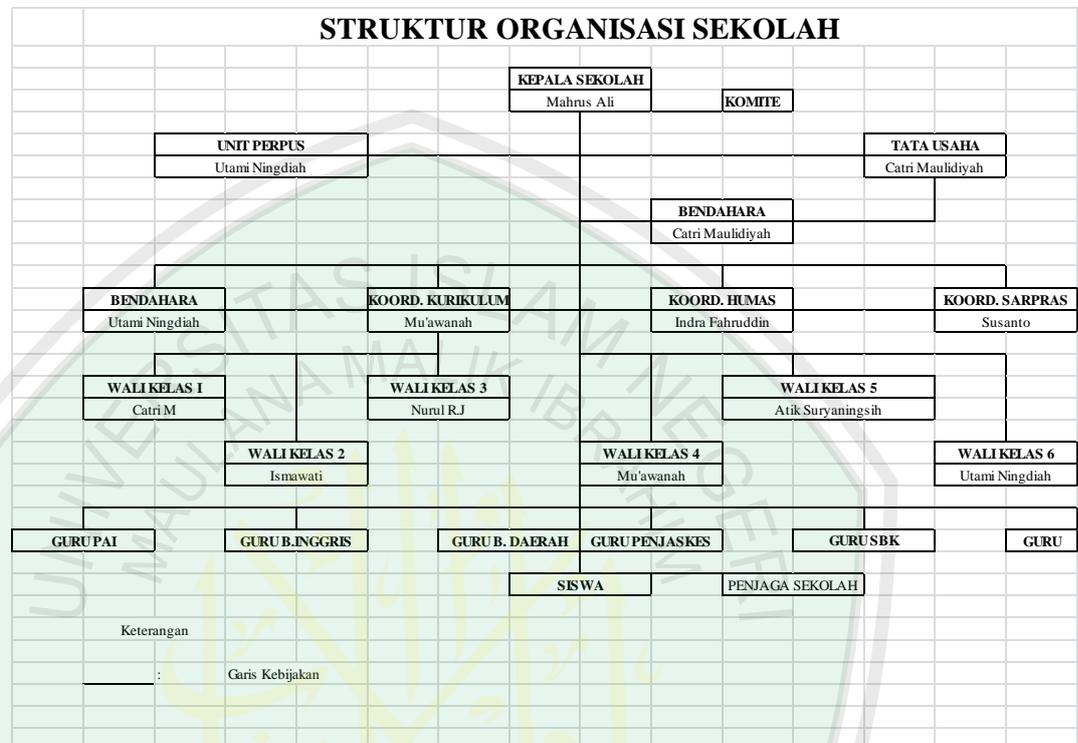
f. Pelaksanaan Pembangunan

Tahun 1982 SDI Lukman Hakim sudah mempunyai ruangan belajar berjumlah 5 lokal. Kantor belum punya sehingga 1 ruangan di buat kantor anak-anak masih tetap ada yang masuk sore. Tahun 1983 s/d tahun 1987 keadaan sekolah yang memerlukan ruangan kantor guru, maka usaha pengurus membuat kantor dengan biaya swadaya masyarakat.

g. Pelaksanaan pada tahun 2016

Perubahan yang terjadi pada tahun 2016 adalah sekolah sudah memiliki gapura hasil dari bantuan kepala desa. Disamping itu dari kegiatan ekstra sudah mulai menonjol terutama ekstra Drumband. Dan dari segi tenaga pendidi 3 orang sudah bersertifikasi.

1. Struktur Organisasi Sekolah



2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

”Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil berakhlakul karimah dan cinta tanah air”

b. Misi Sekolah

- a. Membekali generasi muda dengan ilmu agama yang berkualitas dan beradab
- b. Mengembangkan nilai-nilai pancasila, akhlakul karimah, dan jiwa ahlussunnah waljama'ah

- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Mengembangkan nilai sosial kemasyarakatan dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan kemampuan semua warga sekolah
- c. Tujuan
 - a. Ikut mensukseskan program pemerintah wajib belajar Sembilan tahun
 - b. Mencetak kadar muslim yang mempunyai bekal iptek dan imtaq
 - c. Melestarikan dan menembangkan ajaran islam ahlussunnah wal jama'ah
 - d. Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan intra dan ekstra
 - e. Meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendidikan (SDM)

B. Hasil Penelitian

Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang, guru kelas IV, guru kelas III dan salah satu siswa kelas IV SDI lukman Hakim Pakisaji Malang. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan upaya guru kelas untuk mengatasi prilaku *bullying* pada siswa kelas IV di SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

1. Bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Pada siswa kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji sering terjadi pertikaian dan cemoohan terhadap sesama teman ketika pembelajaran

berlangsung maupun jam istirahat. Perilaku sopan santun anak sekarang berbeda dengan jaman dahulu, dahulu siswa sangat patuh dan ta'at pada gurunya. Sedangkan sekarang siswa tidak merasa takut dan ta'at pada guru. Ketika jam pelajaran berlangsung siswa terlihat ramai meskipun guru sudah mengingatkan untuk tidak ramai dan mengganggu temannya.

Siswa kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji sudah seperti anak SMP yang berperilaku layaknya orang dewasa. Siswa laki-laki dan perempuan perilakunya sudah tidak dapat dibedakan lagi. Wali kelas sering menjumpai siswa SDI Lukman Hakim Pakisaji melakukan pertikaian, penindasan dan perkelahian dengan temannya sendiri bahkan mencemooh temannya dengan kata-kata kasar seperti “kamu bodoh”, “kamu gendut” dan masih banyak lagi. Cemoohan seperti itu sudah menjadi kebiasaan siswa meskipun tidak semua siswa melakukan cemooh terhadap temannya tapi salah satu diantara mereka ada yang melakukannya setiap hari ketika pelajaran dan ketika jam istirahat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 29 Maret 2016 dengan Azizah Trihapsari, A.Ma selaku wali kelas IV di SDI lukman Hakim yang mengatakan bahwa:

“Sopan santun anak sekarang berbeda dengan jaman dahulu, dulu siswa takut dan ta'at pada guru sedangkan sekarang tidak, meskipun guru sudah mengingatkan tapi siswa tetap rame di dalam kelas. Bahkan mengganggu temannya sudah menjadi kebiasaan, siswa kelas IV sekarang juga sangat dewasa sehingga perilakunya seperti anak SMP. Guru juga sudah tidak bisa membedakan laki-laki dan perempuan karena sikap laki-laki dan perempuan tidak ada

bedanya, sehingga pertikaian dan cemoohan terhadap teman sudah tebiasa terjadi.”⁶²

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada 29 maret sampai 19 April 2016 di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji, peneliti mengamati bentuk perilaku *bullying* ketika pembelajaran di dalam kelas maupun jam istirahat. Bentuk perilaku *bullying* ini dilakukan oleh beberapa siswa diantaranya yaitu:

1. Abdul Wahab Muslimin melakukan *bullying* terhadap Ahmad Nafis Rahmadhan dengan mengancam akan ”ditempeleng” sehingga Nafis merasa ketakutan karena Nafis anak pendiam dan rajin sedangkan Wahab anak yang keras dan selalu dibela oleh keluarganya, orang tua Wahab selalu datang ke sekolah dan protes apabila terjadi permasalahan di sekolah. ⁶³

Ketika jam istirahat peneliti mengemati Wahab sedang mempermainkan Nafis, Wahab menyuruh teman-teman yang lain untuk mengambil buku Nafis dan dilempar pada teman yang lain, akhirnya Nafis menangis karena barang-barangnya tidak dikasihkan.⁶⁴

2. Wannabilla melakukan *bullying* terhadap Riski Qoirul Mail dengan “memukul ketika meminta jawaban pada Riski”, Riski merasa tidak nyaman dan terganggu serta takut karena Riski

⁶² Wawancara dengan Azizah Trihapsari, Guru kelas, 29 Maret 2016

⁶³ Observasi dengan Abdul Wahab Muslimin di kelas IV SDI Lkman Hakim 29 Maret

⁶⁴ Observasi dengan Abdul Wahab Muslimin di kelas IV SDI Lkman Hakim 9 April 2016

anak pemalu, pendiam dan pintar. Dari segi fisik Riski memang terlihat kuat karena badannya gemuk tapi Riski menjadi pemalu karena memiliki badan yang gemuk.⁶⁵

Di lain hari peneliti mengamati Wannabilla melakukan *bullying* pada Rifai, Wannabila wanita tomboy sehingga dia memukul Rifa dan berkata jorok padanya “Jancok anak ini”. Rifai anaknya pendiam dan bodoh sehingga dia ketakutan ketika dipukul Wannabilla, Wannabilla memiliki watak karas dia dari latar belakang keluarga yang beroken home. Wannabilla tinggal dengan neneknya dan tantenya, sedangkan ibunya menjadi TKW dan sekarang ibunya meninggalkannya sehingga Wannabila tidak ada yang memperhatikan.⁶⁶

3. Yasin melakukan *bullying* terhadap Rifai dengan mengolok-olok orang tuanya dan menjaili Rifai, lagi-lagi Rifai yang selalu menjadi korban karena Rifai merupakan anak pendiam dan tidak pintar. Pada saat Rifai diperlakukan secara tidak baik oleh Yasin, Rifai melaporkan kepada orang tuanya sehingga orang tua Rifai datang ke sekolah dan marah-marah. Orang tua Rifai sempat ingin memukul anak yang bernama Yasin tapi orang tua Rifai tidak tahu anak yang bernama Yasin. Karean orang tua Rifai datang ke sekolah maka permasalahan menjadi sangat

⁶⁵ Observasi dengan Abdul Wahab Muslimin di kelas IV SDI Lkman Hakim 12 April 2016

⁶⁶ Observasi dengan Abdul Wahab Muslimin di kelas IV SDI Lkman Hakim 15 April 2016

rumit sehingga wali kelas permasalahan dialih tangankan pada Kepala Sekolah.⁶⁷

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas peneliti dapat mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bentuk perilaku *bullying* diantaranya yaitu *bullying* fisik berupa memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman dan *bullying* verbal berupa ancaman, mengolok-olok, berkata jorok.



Gambar 4.1 Bentuk Perilaku *Bullying*

⁶⁷ Observasi dengan Abdul Wahab Muslimin di kelas IV SDI Lkman Hakim 15 April 2016

2. Terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Wali kelas memiliki peran ganda selain sebagai guru, wali kelas juga bertanggung jawab penuh pada kelasnya dan mengetahui keseluruhan permasalahan siswa yang ada di kelas. Latar belakang keluarga setiap siswa kelas IV juga berbeda-beda sehingga siswa memiliki karakter yang berbeda pula, oleh sebab itu setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula, sehingga siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 9 April 2016 dengan Azizah Trihapsari, A.Ma selaku wali kelas IV, sebagai berikut:

“latar belakang keluarga dari setiap siswa berbeda-beda sehingga setiap siswa memiliki karakter yang berbeda pula. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan serta kemampuan yang berbeda pula, sehingga siswa yang satu dengan yang lain tidak sama.”⁶⁸

Oleh karena itu peneliti mencari tahu latar belakang setiap anak yang bermasalah pada wali kelas untuk mengetahui secara detail tentang wali murid kelas IV dan kondisi yang di alami siswa. Latar belakang siswa kelas IV rata-rata memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) redah dan ekonomi di bawah rata-rata. Sehingga pola asuh setiap keluarga siswa memiliki pengaruh besar terhadap keperibadian siswa ketika di sekolah. Hal tersebut sampaikan pada 12 April 2016

⁶⁸Wawancara dengan Azizah Trihapsari, guru kelas, 9 April 2016

oleh Azizah Trihapsari,A.Ma terkait latar belakang siswa sebagai berikut:

“Siswa kelas IV banyak yang ekonominya dibawah rata-rata dan latarbelakang keluarga siswa rata-rata memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) rendah. Sehingga pola asuh dari setiap keluarga berpengaruh besar terhadap kepribadaian siswa ketika di sekolah”.⁶⁹

Peran wali kelas menentukan keberhasilan siswa maka setiap permasalahan yang dihadapi siswa ketika didalam lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru.

Alia siswa berprestasi di kelas IV dan sebagai tetangga Wannabilla. Wannabila berasal dari keluarga beroken home sehingga dia tidak ada yang memperhatikan dan tinggal bersama nenek dan tantenya. Ibu Wannabila menjadi TKW dan tidak pernah memberi kabar serta tidak pernah pulang semenjak dia kecil. Oleh karena itu Wannabila menjadi anak nakal dan tidak memiliki sopan santun dalam berbicara dalam berperilaku terhadap teman maupun gurunya. Selain itu Wannabila juga memiliki keperibadian yang keras. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Alia, yaitu:

“Wannabilla merupakan anak yang nakal dan tidak memiliki sopan santun dalam berbicara dan dalam berperilaku terhadap teman maupun gurunya. Wannabilla tinggal bersama nenek, bibi dan omnya karena orang tua Wannabilla menjadi seorang TKW sehingga tidak pernah pulang. Wannabilla juga tidak diperhatikan oleh keluarganya sehingga dia menjadi sangat tidak terurus dan liar. Selain itu Wannabila memang memiliki keperibadian yang keras”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Azizah Trihapsari, guru kelas, 12 April 2016

⁷⁰ Wawancara dengan Alia, siswa kelas IV kelas SDI Lukman Hakim, 9 April 2016

Anis lailatul Hafida siswa kelas IV dia merupakan tetangga Yasin. Yasin berasal dari keluarga broken home sehingga yasin harus tinggal bersama ibu dan neneknya. Kehidupan yasin sangatlah tidak terarah dan dia merupakan anak yang tinggal kelas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Anis, dia mengatakan:

“Yasin merupaka dari keluarga broken home karena kedua orang tua Yasin sudah berpisah, yasin tinggal bersama Ibunya dan neneknya. Sehingga kehidupan Yasin sangat keras dan tidak terarah dan dia merupakan anak yang tinggal kelas.”⁷¹

Ketika melakukan wawancara bersama wali kelas peneliti juga menanyakan latar belakang Wahab. Wahab berasal dari keluarga berpendidikan ibunya seorang guru, dia anak yang dimanja oleh orang tuanya ketika ada permasalahan di sekolah wahab selalu mengadu pada ibunya. Ibu wahab ketika ada pengaduan datang ke sekolah dan melakukan protes sehingga wahab merasa terlindungi dan menjadiah anak yang jagoan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara 12 April 2016 dengan Azizah Tri hapsari selaku wali kelas IV, sebagai berikut:

“Wahab dari keluarga berpendidikan karena ibunya menjadi guru TK, tapi Wahab selalu di manja dan setiap perbuatannya mengadu ke orang tua, orang tua Wahab selalu datang ke sekolah untuk protes dan membela anaknya sehingga Wahab menjadi anak yang jagoan ketika di sekolah.”⁷²

Keterangan di atas tadi merupakan siswa yang melakukan bullying terhadap temannya ketika jam pelajaran dimulai maupun ketika istirahat, data tersebut didapatkan peneliti ketika wawancara di SDI

⁷¹ Wawancara dengan Anis, siswa kelas IV kelas SDI Lukman Hakim, 9 April 2016

⁷² Wawancara dengan Azizah Trihapsari, guru kelas, 12 April 2016

Lukman Hakim Pakisaji Malang. Sedangkan yang menjadi korban bullying Rifai, Riski dan Nafis, dari hasil wawancara sebagai berikut:

Nurul Rohmatul Janah beliau adalah wali kelas kelas III dan sebagai guru mata pelajaran matematika, ketika penelitian saya melakukan wawancara dengan beliau karena beliau juga mengajar di kelas IV. Yasin terus mengolok-olok orang tua Rifai sehingga Rifai merasa tertekan dan mengadu pada orang tua. Ketika pembelajaran matematika ada wali murid mencari anak yang bernama Yasin, wali murid tersebut orang tua Rifai. Orang tua Rifai datang ke sekolah karena mendapatkan pengaduan Rifai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara 15 April 2016 bersama wali kelas III yang mengatakan bahwa:

“Ketika pembelajaran matematika berlangsung datanglah seorang wali murid mencari Yasin, karena Yasin telah mengolok-olok Rifai dengan menghina ayahnya sebagai seorang satpam serta menjaili Rifai. Rifai merasa tertindas dan akhirnya mengadu pada orang tuanya.”⁷³

Dari hasil pengamatan peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas untuk mengetahui latar belakang Nafis, Nafis adalah anak pendiam tapi mudah terpengaruh dengan temannya. Ibu Nafis pernah melakukan sms ke wali kelas IV untuk memindahkan tempat duduk Nafis, Nafis anak yang pintar sehingga Ibu Nafis takut anaknya terpengaruh dengan teman yang lain. Hal tersebut sesuai wawancara

⁷³ Wawancara dengan Nurul Rohmatul Janah, wali kelas III, 15 April 2016

pada 16 April 2016 bersama Azizah Trihapsari,A.Ma yang mengungkapkan bahwa:

“Nafis merupakan anak pendiam tapi gampang terpengaruh dengan temannya itu diungkapkan ibu Nafis ketika beliau sms dengan bu.Azizah untuk memindahkan tempat duduk Nafis, Nafis merupakan anak yang pintar sama halnya dengan kakanya.”⁷⁴

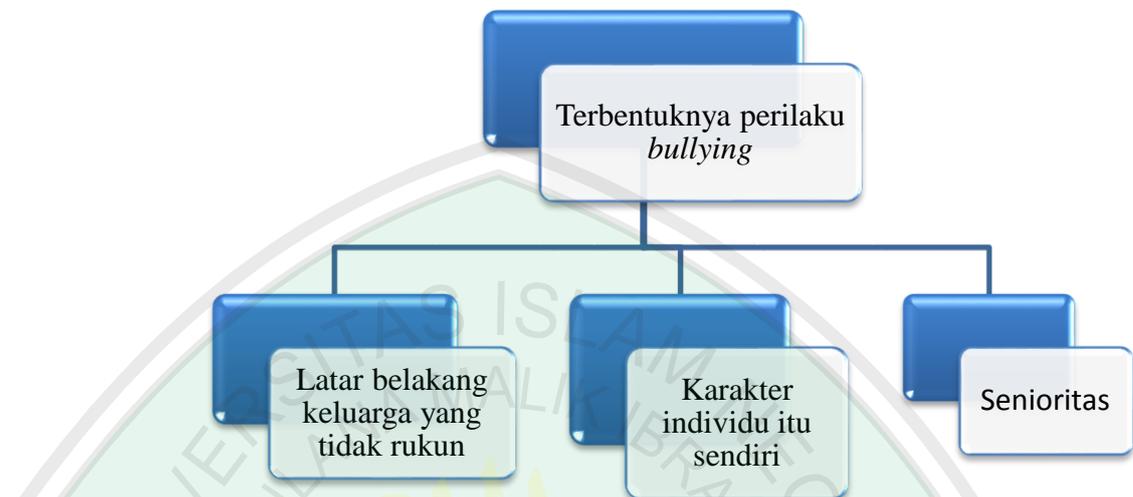
Anis lailatul hafida siswa kelas IV SDI Lukman Hakim merupakan teman dekat Riski Choirul Makin sehingga dia mengetahui latar belakang keluarga Riski. Riski anak yang rajin, pendiam,pintar dan memiliki badan yang besar tapi dia penakut sehingga dia tidak pernah melawan ketika di pukul atau diolok-olok Wannabilla. Kedua orang tua Riski bekerja sehingga dia tidak pernah di jemput ketika pulang sekolah, setelah pulang sekolah Riski les. Anis mengungkapkan bahwa:

“Riski merupakan anak yang rajin, pendiam, pintar dan memiliki badan besar tapi dia penakut. Ibu dan ayah Riski sama-sama bekerja sehingga dia tidak pernah dijemput ketika pulang sekolah, setelah pulang sekolah dia selalu les. Riski penakut dan tidak pernah melawan ketika dipukul atau diolok-olok oleh Wannabilla.”⁷⁵

Dari hasil penelitian di atas maka dapat diketahui terbentuknya perilaku bullying yang terjadi di SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa, senioritas dan karakter individu siswa itu sendiri.

⁷⁴Wawancara dengan Azizah Trihapsari, guru kelas IV, 16 April 2016

⁷⁵ Wawancara dengan Anis, siswa kelas IV, 16 April 2016



Gambar 4.2 Terbentuknya Perilaku *Bullying*

3. Upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang

Masalah di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik oleh karena itu tanggung jawab siswa diberikan sepenuhnya pada guru. Setiap permasalahan yang berhubungan dengan siswa guru wajib menyelesaikannya.

Kepala Sekolah tentunya memiliki prinsip tersendiri untuk memajukan SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang. Untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang Kepala Sekolah mencari tahu latar belakang siswa terlebih dahulu, melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan bagi siswa, menetahui permasalahan yang di hadapi siswa. Hal itu

diungkapkan Kepala Sekolah SDI Lukaman Hakim Pakisaji Malang yaitu Mahrus Ali, SH pada 17 April 2016, bahwa:

"Untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang yaitu dengan mengetahui latar belakang keluarga siswa yang bersangkutan, melakukan pendekatan dengan siswa, mengetahui pengaruh lingkungan terhadap siswa, mengetahui permasalahan siswa."⁷⁶

Selain itu Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan di SDI Lukaman Hakim sehingga Kepala Sekolah mendo'akan agar siswanya semua sukses.

Selain Kepala Sekolah wali kelas juga memiliki peran penting terhadap perilaku siswa, khususnya wali kelas IV. Sebagai wali kelas dan juga guru BK (Bimbingan Konseling) Azizah Trihapsari,A.Ma berusaha mengatasi permasalahan yang ada di kelas IV, upaya yang beliau lakukan yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu "benar melakukan apa tidak?", kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala

⁷⁶ Wawancara dengan Mahrus Ali, SH, Kepala Sekolah SDI Lukman Hakim 17 April 2016,

sekolah/wakilnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 19 April 2016 bersama Azizah Trihapsari, A.Ma yang mengatakan bahwa:

“kalau ada anak yang bermasalah biasanya saya panggil siswa yang bersangkutan, saya masukkan dalam catatan guru BK, siswa yang memiliki masalah saya panggil satu-satu, saya mencari tahu masalah yang terjadi, siswa yang bermasalah di panggil dan di pertemukan, setelah itu siswa yang bersalah di tanya satu-satu “benar melakukan kesalahan itu apa tidak?”, setelah itu kedua siswa didamaikan, saya membuat kesepakatan dengan siswa supaya tidak mengulangi perbuatan itu lagi, apabilamasih belum bisa di selesaikan maka saya melakukan panggilan orang tua atau di alih tangan ke Kepala Sekolah.”⁷⁷

Sesuai dengan hasil pengamatan wali kelas, peneliti mengetahui tindakan wali kelas saat menangani siswa bermasalah diantaranya yaitu:

1. Wannabilla: Wali kelas memanggil siswa yang bernama Wannabilla ke ruang guru, dia dipanggil karena memukul Riski. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku BK. Setelah Wannabilla selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Wannabilla yaitu Riski. Riski di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Wannabila dan Riski untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Wannabilla memang memukul Riski untuk meminta mencontekkan pada Riski karena Wannabilla siswa pemalas.

⁷⁷ Wawancara dengan Azizah Trihapsari, Wali kelas, 19 April 2016

Akhirnya guru meminta Wannabilla dan Riski untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika permasalahan Wannabilla dan Riski belum bisa di selesaikan maka wali kelas memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.⁷⁸

2. Wannabilla: Wali kelas memanggil siswa yang bernama Wannabilla ke ruang guru, dia dipanggil karena memukul Rifai. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku BK. Setelah Wannabilla selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Wannabilla yaitu Rifai. Rifai di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Wannabila dan Rifai untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Wannabilla memang memukul Rifai karena Rifai laki-laki pendiam sedangkan Wannabilla wanita tomboy sehingga Wannabilla memperlakukan Rifai dengan sesukanya. Akhirnya guru meminta Wannabilla dan Rifai untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika permasalahan Wannabilla dan Rifai belum bisa di selesaikan maka wali kelas

⁷⁸ Observasi pada Wannabilla dan riski, siswa kelas IV SDI Lukman Hakim 12 April 2016

memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.⁷⁹

3. Abdul Wahab: Wali kelas memanggil siswa yang bernama Abdul Wahab ke ruang guru, dia dipanggil karena mengancam akan memukul Nafis dan mempermainkan Nafis dengan menyuruh teman-temannya yang lain untuk mengambil buku Nafis dan di lempar-lempar pada teman yang lain sehingga Nafis menangis. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku BK. Setelah Abdul Wahab selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Abdul Wahab yaitu Nafis. Nafis di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Abdul Wahab dan Nafis untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Abdul Wahab memang mengancam dan mengambil buku Nafis untuk dilempar-lempar pada temannya. Akhirnya guru meminta Abdul Wahab dan Nafis untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Jika permasalahan Abdul Wahab dan Nafis belum bisa di selesaikan maka wali kelas

⁷⁹ Observasi pada Wannabilla dan Rifai, siswa kelas IV SDI Lukman Hakim 15 April 2016

memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.⁸⁰

Pada saat terjadi perilaku *bullying* peneliti juga mengamati wali kelas ketika mengatasi pelaku *bullying*, pada saat itu ketika jam pelajaran dan jam istirahat Yasin menghina orang tua Rifai dengan mengatakan “anak satpam”. Wali kelas memberlakukan Yasin sebagai pelaku *bullying* dengan sabar, tidak langsung menyudutkan Yasin, Yasin diperlakukan dengan hormat, tetap memelihara harga diri pelaku supaya Yasin mau menjawab pertanyaan wali kelas tentang permasalahan apa yang sedang terjadi. Setelah itu mengarahkan pelaku pada hal positif dan menumbuhkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua.⁸¹

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengetahui upaya Kepala Sekolah dan guru kelas dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga perilaku *bullying* tidak terulang lagi pada saat proses pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

⁸⁰ Observasi pada Abdul Wahab dan Nafis, siswa kelas IV SDI Lukman Hakim 17 April 2016

⁸¹ Observasi pada Yasin dan Rifai, siswa kelas IV SDI Lukman Hakim 17 April 2016



Gambar 4.3 Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

4. Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Setiap pekerjaan apapun pasti memberikan timbal balik, sesuai dengan upaya yang dilakukan guru kelas IV dalam mengatasi perilaku

bullying. Setelah mengatasi perilaku *bullying* pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan berkelahi dengan temannya lagi, siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa terbentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut yang di jelaskan wali kelas pada 28 April 2016 setelah mengatasi perilaku *bullying* yang terdapat di SDI Lukman Hakim, beliau mengatakan bahwa:

“sekarang pembelajaran di kelas bisa terasa nyaman, siswa tidak ada yang berkelahi, siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya, siswa sudah mulai lebih sopan pada gurunya, tidak ada siswa yang nakal lagi dan karakter siswa mulai bisa muncul mb”⁸²

Pada tanggal 28 april 2016 peneliti melakukan pengamatan ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat suasana kelas sudah dapat berjalan dengan kondusif dan siswa sudah memiliki perilaku baik. Peneliti juga melakukan pengamatan ketika jam istirahat dan siswa sudah terlihat rukun termasuk Wannabilla dan Riski.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif, tidak ada lagi perkelahian, siswa tidak nakal dan lebih sopan terhadap guru.⁸³

⁸² Wawancara dengan Azizah Trihapsari, wali kelas IV, 28 April 2016

⁸³ Observasi dengan Azizah Trihapsari, wali kelas IV, 28 April 2016



Gambar 4.4 Dampak Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara (interview), observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian tersebut.

Tenik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah tersebut. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Prilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang.

1. Bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Perilaku *bullying* memang kerap terjadi dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah karena tanpa kita sadari perilaku *bullying* bisa terjadi dengan sendirinya, ”*bullying* sendiri merupakan tindakan menggertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak

lain”. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap manusia yang memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying* maka dia dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja mereka berada.

Ketika peneliti melakukan penelitian dihari pertama peneliti menemukan perkataan yang tidak seharusnya diucapkan oleh siswa, misalnya melakukan ancaman akan “ditempeleng”, membuat perasaan korban tidak nyaman, ketakutan dan mengolok-olok orangtua temannya dengan kata-kata jelek serta melakukan tindakan kekerasan lainnya seperti memukul, menendang dan masih banyak hal lainnya yang dilakukan oleh siswa. Dari peristiwa yang terjadi tersebut peneliti mulai mencari tahu permasalahan yang terjadi didalam kelas IV SDI Lukman Hakim untuk memberikan arahan kepada siswa supaya tidak melakukan hal tersebut lagi. Dengan demikian peneliti mulai mengamati siswa dan melakukan observasi terhadap teman sejawat siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan sebagai seorang murid. Peneliti mulai memberikan pertanyaan tentang latar belakang keluarga yang melakukan aksi *bullying* dan melakukan wawancara terhadap guru kelas IV untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terjadi dikelas IV SDI lukman Hakim secara detail.

Prilaku *bullying* yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah diantaranya yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, ancaman dan mengolok-olok. Hal tersebut di kuatkan oleh teori:

1. `Bullying Fisik

Bullying Fisik adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya.

2. Bullying Verbal

Bullying Verbal adalah jenis bullying yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita.

3. Bullying Mental/Psikologis

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita.⁸⁴

Contoh bentuk-bentuk bullying:

3. Bullying Fisik: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengeintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
4. Non-Fisik: terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal
 - c. Verbal: panggilan telepon yang mendesak, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.

⁸⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 2

- d. Non-Verbal: terbagi menjadi langsung dan tidak langsung
- c) Tidak langsung: diantaranya adalah memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
- d) Langsung: gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.⁸⁵

Oleh karena itu bentuk perilaku bullying yang terjadi pada kelas IV di SDI Lukman Hakim Pakisaji diantaranya yaitu *bullying* fisik berupa memukul, Mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman dan *bullying* verbal berupa mengancam, mengolok-olok dan berkata jorok.

2. Terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakesaji Malang

Perilaku *bullying* sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam lingkungan sekolah tapi tidak semua orang menyadari bahwa perilaku *bullying* telah terjadi. Terbentuknya perilaku *bullying* di SDI Lukman Hakim dapat diketahui peneliti saat melakukan wawancara bersama siswa dan wali kelas IV, dari hasil pengamatan peneliti dapat mengetahui faktor yang melatar belakangi terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa diantaranya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu

⁸⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 22

itu sendiri dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah. Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya.

Dapat diketahui bahwa maraknya kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

Kejadian di atas mencerminkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunikasinya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua murid. Dari kejadian di atas maka dapat diasumsikan bahwa terjadinya *bullying* antara lain disebabkan sebagai berikut:⁸⁶

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, atnisitas/rasismea.
2. Tradisi senioritas.
3. Senioritas, sebagai salah satu prilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.

⁸⁶ Marrison, 2004; Rigby, 1999; Sullivan, 2003; Pearce dalam Elliot, 1997.

4. Keluarga yang tidak rukun.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
6. Karakter individu/kelompok seperti:
 - a. Dendam atau iri hati
 - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
 - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya.
7. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.⁸⁷

Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya, dan latar belakang keluarga serta status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah. Maka dari itu dapat disimpulkan terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di SDI Lukman Hakim dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri sehingga *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah.

3. Upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Peneliti mengamati upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SDI Lukman Hakim Pakisaji khususnya siswa kelas

⁸⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 4-5

IV. Wali kelas IV selalu memantau siswanya dan mencatat segala perkembangan siswa serta mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Upaya yang dilakukan wali kelas ketika terjadi permasalahan yaitu, memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya untuk ditindak lanjut supaya permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian peran wali kelas sangatlah besar terhadap kemajuan kelas dan kelancaran proses belajar mengajar di kelas IV SDI Lukman Hakim. Hal tersebut dapat diketahui peneliti karena di SDI Lukman Hakim Pakisaji memiliki Perogram Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, perogram Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

a) Bimbingan dan Konselin

1. Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak, serta bersikap sesuai dengan

tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan dan bimbingan Konseling di sekolah secara khusus membantu murid agar:

- a. Menjadi lebih matang dalam berfikir dan bertindak
- b. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar
- c. Memecahkan kesulitan hidup yang dihadapi serta bertanggung jawab atas segala keputusannya
- d. Dapat mengerjakan keaktifan yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya
- e. Dapat memperkembangkan dan mewujudkan semua potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya

b) Fungsi Bimbingan dan Konseling

1. Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya
2. Pengadaptasian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan keadaan masing-masing siswa
3. Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru
4. Pencegahan yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa menghindari kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangannya

5. Perbaikan yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memperbaiki kondisinya yang dipandang kurang memadai
 6. Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa melampaui proses fase perkembangan secara wajar
- c) Perogram bimbingan menurut kegiatannya
1. Bimbingan diberikan kepada semua siswalklasikal
 2. Bimbingan dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, membuat keputusan, dan mencerahkan masa depannya
 3. Bimbingan dilakukan dengan melibatkan guru dan personal sekolah lainnya sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing
 4. Bimbingan dilakukan dalam batas-batas kemampuan dan kewenangan yang dimiliki petugas bimbingan (dalamhal ini petugas bimbingan dapat meminta bantuan (rujukan) pihak lain yang berwenang, antara lain ahli psikologi, dokter dll)
 5. Kegiatan bimbingan di sekolah mencakup semua fungsi bimbingan
 6. Kegiatan bimbingan mencakup semua jenis layanan bimbingan
 7. Kegiatan bimbingan di sekolah mencakup semua jenis bimbingan yaitu bimbingan pendidikan, bimbingan karier, bimbingan sosial, dan bimbingan pribadi⁸⁸

⁸⁸ Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji

Sesuai hasil pengamatan peneliti dapat mengetahui wali kelas dalam mengatasi pelaku bullying ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika jam istirahat. Cara wali kelas dalam mengatasi pelaku bullying diantaranya yaitu, mengahapi pelaku bullying dengan sabar, tidak menyudutkannya, perlakukan dia dengan hormat, memelihara harga diri pelaku untuk dapat mengetahui perbuatan bullying apa yang dia lakukan. Setelah itu mengarahkan pelaku pada hal positif dan tumbuhkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan pada Yayasan Semi Jiwa Amini (SEJIWA) yaitu:

Sebagai guru, hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Periharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang *bullying* ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplh tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan *bullying* karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapornya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Ajaklah sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif yang kita ketahui, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa

pelan-pelang mengajak sang pelaku *bullying* membantu korban mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memberdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku *bullying* seperti halnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.⁸⁹

Peranan wali kelas dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam menjalankan fungsinya, guru BK perlu bekerja sama dengan bidang kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa.

Dalam kaitannya dengan *bullying*, bila diperlukan kerja sama dengan pihak orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak

⁸⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 30-32

korban maupun pelaku *bullying*. Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya pelaku *bullying* melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya di rumah.⁹⁰

Sehingga *bullying* harus di atasi untuk menciptakan sekolah yang kondusif, di bawah ini merupakan cara untuk mengatasi *bullying*, yaitu:

1. Mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua
2. Melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah
3. Menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif⁹¹

Oleh karena itu upaya Kepala Sekolah dan guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat penting. Sehingga perilaku *bullying* tidak terulang lagi pada saat proses pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

⁹⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal. 41-41

⁹¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm. 51

4. Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Pada saat tanggal 28 april peneliti melakukan pengamatan kembali di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji untuk mengetahui dampak dari upaya guru kelas dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti mengetahui Pembelajaran berlangsung dengan baik tanpa ada kendala dan berjalan kondusif, iswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, siswa tidak memulai perbuatan yang dilakukannya lagi, karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, tidak melakukan perbuatan yang serperti dilakukan lagi. Sehingga upaya yang dilakukan wali kelas IV dalam mengatasi perilaku *bullying* berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan *peaceful school*, *peaceful school* merupakan sekolah yang damai, sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian kepercayaan dan kebersamaan. Indikator keberhasilan program *peaceful school* untuk mengikis praktik school *bullying* antara lain sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar yang efektif
2. Suasana yang aman dan nyaman
3. Komunikasi dan hubungan antar-komponen sekolah yang terbina

4. Peraturan dan kebijakan ditaati⁹²

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa dampak upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* bisa memberikan suasana pembelajaran menjadi kondusif, tidak ada lagi perkelahian, siswa tidak nakal dan lebih sopan terhadap guru.



⁹² Novan Adry Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal. 118-120

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. *Bullying* adalah menggertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* telah terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji ketika pembelajaran berlangsung dan jam istirahat, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya *bullying* fisik yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis merasa tidak nyaman, ketakutan dan *bullying* verbal yaitu mengancam, berkata jorok dan mengolok-olok temannya. Bentuk perilaku *bullying* terjadi di sekolah sehingga sebagai seorang guru kita harus melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah.
2. Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. Sesuai hasil peneliti maka dapat diketahui terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa dan karakter individu siswa itu sendiri. Sebab lingkungan dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah.

3. Dalam mengatasi perilaku bullying guru harus mampu mengendalikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Guru dan juga sebagai wali kelas memiliki peran ganda juga sebagai guru BK, sehingga wali kelas di sini memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Upaya guru kelas IV di SDI Lukman Hakim PAKisaji dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya yaitu, Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.
4. Setelah mengatasi perilaku *bullying* maka kita dapat mengetahui dampak dari upaya guru kelas dalam mengatasi *bullying* diantaranya yaitu, pembelajaran di dalam kelas dapat dengan berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa terbentuk dapat terbentuk

sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hendaknya lembaga sekolah SDI Lukman Hakim dapat mencegah terjadinya bentuk perilaku *bullying* sehingga bentuk perilaku *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah.
2. Hendaknya lembaga sekolah memberikan pengertian terhadap lingkungan sekitar dan wali murid tentang *bullying*, sehingga *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah, karena *bullying* memberikan dampak negatif pada masa depan siswa.
3. Hendaknya lembaga sekolah melakukan pencegahan terhadap *bullying* sebelum terjadi aksi *bullying* di lingkungan sekolah.
4. Hendaknya pembelajaran selalu berjalan dengan kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta komunikasi dan hubungan antar-komponen sekolah terbina dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, “*Memahami Ilmu-ilmu Sosial Melalui Study Kasus, Kumpulan materi penelitian Metode Kualitatif,*”. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998

Agus Maimun, Penyampaian Materi Perkuliahan, dalam Matakuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, Gedung A 110 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 08 Oktober 2014.

Barbara Coloroso. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi. 2007

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta, Kencana, 2007

Carla Mills, et. All. The Relationship between *bullying*, depression and suicidal thoughts/behavior in Irish adolescents. *Ir J Psych Med*. 14 Juli 4004

Djam’an Satori, Aan Komariyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Alfabeta, 2009

Darmiyati Zuchdi. *Seri Metodologi, metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993

Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm, 162. Lihat juga Husami Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006

Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Pres, 2008

Leonard Berkowitz. *Emotional Behavior Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: PPM

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2004

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992

Muhammad Suwignyo Prayogo. *Kompetensi Pedagogik Guru Sains pada Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional(RSD-BI) di Kota Malang*, Skripsi. 2012

Nor Amalia Abdiah, “Psikodinamika Pelaku Bullying Pada Salah Satu SMA di Kota Malang”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009

Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern from School Bullying*. Jogjakarta, Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman: Ar-Ruzz Media,2012

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan. Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002

Nurul Zuriah. “Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi”. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada An`ak*. Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008

Risaukina, I. I. Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. “Gencet-gencetan” di mata siswa-siswi kelas 1 SMA: *Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak “gencet-gencetan”*. Jurnal Psikologi Sosial, Vol. XII No.01

Robert Bogdan dan J.Steven Taylor dalam Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Sevarino Luciano. Robert S. Savage. “Bullying Riks in Children with learning Difficulties in Inclusive Educational Settings. *Canadian Journal of School Psychogy*. Vol. XX II. Juni 2007

Sudikin et.al. *Metodologi Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia penlitian*. Surabaya: Insan Cendekia, 2005

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006

Sukandarrumidi. “*Metodologi Penelitian: Petunjuk peraktis untuk penelitian pemula*”. Yogyakarta: 2006

Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Peraktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008)

Taufiqul Hakim, *Amsilati Program Pemula Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2004)

Wawancara penjarangan sampel 7 November 2015 di Sekolah Dasar Lukaman Hakim Pakesaji Malang



DOKUMENTASI

Wawancara dengan kepala sekolah



Mengamati pembelajaran didalam kelas



Mengamati pembelajaran dikelas



Mengamati pembelajaran dikelas



Mengamati pembelajaran dikelas



Siswa yang melakukan bullying



Guru mengatasi siswa yang melakukan bullying



Siswa-Siswi SDI Lukman Hakim



Siswa-Siswi SDI Lukman Hakim



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ika Indawati
NIM : 12140038
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)
Pembimbing : Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying
Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman
Hakim Pakisaji Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	04 November 2015	Konsultasi Proposal	E/S
2.	11 November 2015	Revisi Bab I, II, III	E/S
3.	19 November 2015	ACC Proposal	E/S
4.	13 Mei 2016	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V, VI	E/S
5.	20 Mei 2016	Revisi Bab IV	E/S
6.	27 Mei 2016	Revisi Bab V, VI, Abstrak	E/S
7.	07 Juni 2016	Konsultasi keseluruhan Skripsi	E/S
8.	13 Juni 2016	ACC Skripsi	E/S

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Dr. Muhammad Walid, M. A
NIP 197308232000031 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/869 /2016
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

08 April 2016

Kepada
Yth. SDI Lukman Hakim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ika Indawati
NIM : 12140038
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Prilaku Bullying pada Siswa Kela IV di SDI Lekman Hakim Pakisaji-Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



**SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI)
"LUKMAN HAKIM"**

STATUS : TERAKREDITASI
NSS. 104051822034 NDS. 1005130023
Jl Raya Kendalpayak No. 349 Pakisaji - Malang

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHRUS ALI
Alamat : Segaran Kendalpayak Pakisaji Malang
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Pendidikan : SDI Lukman Hakim

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : IKA INDAWATI
NIM : 12140038
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul skripsi : Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa
Kelas IV Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang

Telah melakukan penelitian mulai 29 Maret 2016 sampai 30 April 2016 di SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang.



Kendalpayak, 10 Juni 2016
Kepala SDI Lukman Hakim

MAHRUS ALI, SH

INSTRUMEN WAWANCARA

No	Aspek	Indikator	Bentuk Pertanyaan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> b. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i>	1. Apa saja bentuk perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh siswa? 2. Bagaimana tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan siswa? 3. Siapa saja yang menjadi korban perilaku <i>bullying</i> ?
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> b. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> c. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain	1. Bagaimana tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> ? 2. Apa strategi yang digunakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> ? 3. Mengapa guru menggunakan strategi tersebut? 4. Apakah guru bekerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> ? 5. Siapa saja yang bekerjasama dengan guru untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> ? 6. Bagaimana bentuk kerjasama guru dengan pihak lain?

No	Aspek	Indikator	Bentuk Pertanyaan
4.	Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui bentuk perubahan perilaku <i>bullying</i> b. Mengetahui dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i> 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada perubahan perilaku <i>bullying</i> dari upaya guru? 2. Bagaimana bentuk perubahan dari perilaku <i>bullying</i>?



PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Indikator	Deskripsi	K	C	B
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> c. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> d. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i> 				
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> c. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> d. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i> 				
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> d. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> e. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> f. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain 				
4.	Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> c. Mengetahui bentuk perubahan perilaku <i>bullying</i> d. Mengetahui dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i> 				

CATATAN LAPANGAN

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Azizah Trihapsari,A.Ma

Hari/Tanggal : 29 Maret 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	e. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> f. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i>	4. Apa saja bentuk perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh siswa? 5. Bagaimana tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan siswa? 6. Siapa saja yang menjadi korban perilaku <i>bullying</i> ?	1. Bentuk perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan siswa adalah perkelahian dan cemoohan 2. Siswa memukul dan mencemooh temannya sendiri ketika pembelajaran berlangsung dan jam istirahat 3. Yang menjadi korban perilaku <i>bullying</i> adalah siswa kelas IV SDI Lukman Hakim

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Azizah Trihapsari,A.Ma

Hari/Tanggal : 9 April 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	e. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> f. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 4. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Faktor penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> adalah latarbelakang siswa 2. Perilaku <i>bullying</i> dapat terbentuk karena faktor ekonomi yang di bawah rata-rata dan latarbelakang keluarga siswa rata-rata memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) rendah. Sehingga pola asuh dari setiap keluarga berpengaruh besar terhadap kepribadian siswa ketika di sekolah

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Alia

Hari/Tanggal : 9 April 2016

Waktu : 10.30 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Terjadinya perilaku <i>bullying</i> disebabkan oleh latar belakang keluarga Wannabilla sehingga Wannabilla menjadi anak yang nakal dan tidak memiliki sopan santun dalam berbicara dan dalam berperilaku terhadap teman maupun gurunya. Karena Ibu Wannabilla menjadi TKW dan dia tinggal bersama nenek dan saudaranya 2. Perilaku <i>bullying</i> dapat terbentuk karena watak siswa itu sendiri atau karakter individu siswa sendiri

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Anis

Hari/Tanggal : 9 April 2016

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Faktor penyebab perilaku <i>bullying</i> dipengaruhi oleh latarbelakang keluarga karena Yasin merupakan dari keluarga broken home, kedua orang tua Yasin sudah berpisah. 2. Perilaku <i>bullying</i> dapat terbentuk karena Yasin merupakan anak yang tinggal kelas sehingga menjadisenior di kelas

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Azizah Trihapsari,A.Ma

Hari/Tanggal : 12 April 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Penyebab perilaku <i>bullying</i> adalah latarbelakang siswa karena Wahab selalu di manja dan setiap perbuatannya mengadu ke orang tua, orang tua Wahab selalu datang ke sekolah untuk protes dan membela anaknya sehingga Wahab menjadi anak yang jagoan ketika di sekolah 2. Perilaku <i>bullying</i> dapat terbentuk karena faktor keluarga yang selalu memanjakan Wahab

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Nurul Rohmatul Janah S.Pd.I

Hari/Tanggal : 15 April 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Faktor terjadinya perilaku <i>bullying</i> karena Yasin telah mengolok-olok Rifai dengan menghina ayahnya sebagai seorang satpam serta menjaili Rifai, korban merasa tertindas sehingga perilaku <i>bullying</i> terjadi 2. Perilaku <i>bullying</i> terjadi karena Yasin berhasil mengolok-olok Rifai dengan menghina ayahnya sebagai seorang satpam serta menjaili Rifai

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Azizah Trihapsari,A.Ma

Hari/Tanggal : 29 Maret 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> karena Nafis merupakan anak pendiam tapi gampang terpengaruh dengan temannya itu diungkapkan ibu Nafis ketika beliau sms dengan bu.Azizah. sehingga pelaku <i>bullying</i> dapat memanfaatkan kesempatan itu. 2. Perilaku <i>bullying</i> terbentuk karena korban pendiam dan pintar

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Anis

Hari/Tanggal : 16 April 2016

Waktu : 11.20 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
2.	Terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	a. Mengetahui faktor terjadinya <i>bullying</i> b. Mengetahui terbentuknya perilaku <i>bullying</i>	1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> ? 2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> bisa terbentuk?	1. Penyebab perilaku <i>bullying</i> karena Riski merupakan anak yang rajin, pendiam, pintar 2. Perilaku <i>bullying</i> terbentuk karena korban Riski merupakan anak yang rajin dan pendiam, pintar sehingga pelaku menganggap dia sebagai target

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Mahrus Ali, SH

Hari/Tanggal : 17 April 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	g. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> h. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> i. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain	7. Bagaimana tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> ? 8. Apa strategi yang digunakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> ? 9. Mengapa guru menggunakan strategi tersebut? 10. Apakah guru bekerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> ? 11. Siapa saja yang bekerjasama dengan guru untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> ? 12. Bagaimana bentuk kerjasama guru dengan pihak lain?	1. Mengetahui latar belakang keluarga siswa yang bersangkutan 2. Melakukan pendekatan dengan siswa 3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap siswa dan mengetahui permasalahan siswa 4. Ia dengan guru kelas

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Azizah Trihapsari,A.Ma

Hari/Tanggal : 29 Maret 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	<p>a. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i></p> <p>b. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i></p> <p>c. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain</p>	<p>1. Bagaimana tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i>?</p> <p>2. Apa strategi yang digunakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i>?</p> <p>3. Mengapa guru menggunakan strategi tersebut?</p> <p>4. Apakah guru bekerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i>?</p> <p>5. Siapa saja yang bekerjasama dengan guru untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i>?</p> <p>6. Bagaimana bentuk kerjasama guru dengan pihak lain?</p>	<p>1. Kalau ada anak yang bermasalah saya panggil siswa yang bersangkutan, saya masukkan dalam catatan guru BK</p> <p>2. Siswa yang memiliki masalah saya panggil satu-satu</p> <p>3. Untuk mencari tahu masalah yang terjadi, siswa yang bermasalah di panggil dan di pertemukan, setelah itu siswa yang bersalah di tanya satu-satu “benar melakukan kesalahan itu apa tidak?”, setelah itu kedua siswa didamaikan, saya membuat kesepakatan dengan siswa supaya tidak mengulangi perbuatan itu lagi,</p> <p>4. Ia</p> <p>5. Orang tua dan Kepala Sekolah</p> <p>6. Bentuk kerja sama guru yaitu dengan melakukan panggilan orang tua atau di alih tangan ke Kepala Sekolah</p>

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Azizah Trihapsari,A.Ma

Hari/Tanggal : 29 Maret 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
4.	Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	<p>e. Mengetahui bentuk perubahan perilaku <i>bullying</i></p> <p>f. Mengetahui dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i></p>	<p>3. Apakah ada perubahan perilaku <i>bullying</i> dari upaya guru?</p> <p>4. Bagaimana bentuk perubahan dari perilaku <i>bullying</i>?</p>	<p>1. Ada</p> <p>2. Sekarang pembelajaran di kelas bisa terasa nyaman, siswa tidak ada yang berkelahi, siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya, siswa sudah mulai lebih sopan pada gurunya, tidak ada siswa yang nakal lagi dan karakter siswa mulai bisa muncul</p>

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 29 Maret 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	1. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> 2. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i>	1. Abdul Wahab Muslimin melakukan <i>bullying</i> terhadap Ahmad Nafis Rahmadhan dengan mengancam akan "ditempeleng" sehingga Nafis merasa ketakutan karena Nafis anak pendiam dan rajin sedangkan Wahab anak yang keras dan selalu dibela oleh keluarganya, orang tua Wahab selalu datang ke sekolah dan protes apabila terjadi permasalahan di sekolah. 2. Bentuk perilaku <i>bullying</i> berupa ancaman akan "ditempeleng" sehingga Nafis merasa takut

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 9 April 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	1. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> 2. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i>	1. Ketika jam istirahat peneliti mengamati Abdul Wahab sedang mempermainkan Nafis, Wahab menyuruh teman-teman yang lain untuk mengambil buku Nafis dan dilempar pada teman yang lain, akhirnya Nafis menangis karena barang-barangnya tidak dikasihkan. 2. Bentuk perilaku <i>bullying</i> yaitu mempermainkan buku Nafis dan dilemparkan pada temannya

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 12 April 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui perilaku <i>bullying</i> Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Wannabilla melakukan <i>bullying</i> terhadap Riski Qoirul Mail dengan “memukul ketika meminta jawaban pada Riski”, Riski merasa tidak nyaman dan terganggu serta takut karena Riski anak pemalu, pendiam dan pintar. Dari segi fisik Riski memang terlihat kuat karena badannya gemuk tapi Riski menjadi pemalu karena memiliki badan yang gemuk. Bentuk perilaku <i>bullying</i> yaitu Wannabilla “memukul ketika meminta jawaban pada Riski”

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 15 April 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> 2. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di lain hari peneliti mengamati Wannabilla melakukan <i>bullying</i> pada Rifai, Wannabila wanita tomboy sehingga dia memukul Rifa dan berkata jorok padanya "Jancok anakini". Rifai anaknya pendiam dan bodoh sehingga dia ketakutan ketika dipukul Wannabilla, Wannabilla memiliki watak karas dia dari latar belakang keluarga yang beroken home. Wannabilla tinggal dengan neneknya dan tantenya, sedangkan ibunya menjadi TKW dan sekarang ibunya meninggalkannya sehingga Wannabila tidak ada yang memperhatikan. 2. Bentuk perilaku <i>bullying</i> yaitu memukul dan berkata jorok pada Rifai

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 16 April 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku <i>bullying</i> 2. Mengetahui bentuk perilaku <i>bullying</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yasin melakukan <i>bullying</i> terhadap Rifai dengan mengolok-olok orang tuanya dan menjaili Rifai, lagi-lagi Rifai yang selalu menjadi korban karena Rifai merupakan anak pendiam dan tidak pintar. Pada saat Rifai diperlakukan secara tidak baik oleh Yasin, Rifai melaporkan kepada orang tuanya sehingga orang tua Rifai datang ke sekolah dan marah-marah. Orang tua Rifai sepat ingin memukul anak yang bernama Yasin tapi orang tua Rifai tidak tahu anak yang bernama Yasin. Karean orang tua Rifai datang ke sekolah maka permasalahan menjadi sangat rumit sehingga wali kelas permasalahan dialih tangankan pada Kepala Sekolah. 2. Bentuk perilaku <i>bullying</i> yaitu mengolok-olok Rifai

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 12 April 2016

Waktu : 09.51 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 2. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 3. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali kelas memanggil siswa yang bernama Wannabilla ke ruang guru, dia dipanggil karena memukul Riski. 2. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku BK. Setelah Wannabilla selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Wannabilla yaitu Riski. Riski di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Wannabilla dan Riski untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Wannabilla memang memukul Riski untuk meminta mencontekkan pada Riski karena Wannabilla siswa pemalas. Akhirnya guru meminta Wannabilla dan Riski untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. 3. Jika permasalahan Wannabilla dan Riski belum bisa di selesaikan maka wali kelas memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 15 April 2016

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 2. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 3. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali kelas memanggil siswa yang bernama Wannabilla ke ruang guru, dia dipanggil karena memukul Rifai. 2. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku BK. Setelah Wannabilla selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Wannabilla yaitu Rifai. Rifai di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Wannabilla dan Rifai untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Wannabilla memang memukul Rifai karena Rifai laki-laki pendiam sedangkan Wannabilla wanita tomboy sehingga Wannabilla memperlakukan Rifai dengan sesukanya. Akhirnya guru meminta Wannabilla dan Rifai untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. 3. Jika permasalahan Wannabilla dan Rifai belum bisa di selesaikan maka wali kelas memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 16 April 2016

Waktu : 09.48 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 2. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 3. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali kelas memanggil siswa yang bernama Abdul Wahab ke ruang guru, dia dipanggil karena mengancam akan memukul Nafis dan memperlakukan Nafis dengan menyuruh teman-temannya yang lain untuk mengambil buku Nafis dan di lempar-lempar pada teman yang lain sehingga Nafis menangis. 2. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku BK. Setelah Abdul Wahab selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Abdul Wahab yaitu Nafis. Nafis di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Abdul Wahab dan Nafis untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Abdul Wahab memang mengancam dan mengambil buku Nafis untuk dilempar-lempar pada temannya. Akhirnya guru meminta Abdul Wahab dan Nafis untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. 3. Jika permasalahan Abdul Wahab dan Nafis belum bisa di selesaikan maka wali kelas memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 17 April 2016

Waktu : 09.58 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
3.	Upaya guru mengatasi perilaku <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tindakan guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 2. Mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 3. Mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali kelas memberlakukan Yasin sebagai pelaku <i>bullying</i> dengan sabar, tidak langsung menyudutkan Yasin 2. Yasin diperlakukan dengan hormat, tetap memelihara harga diri pelaku supaya Yasin mau menjawab pertanyaan wali kelas tentang permasalahan apa yang sedang terjadi. Setelah itu mengarahkan pelaku pada hal positif 3. Menumbuhkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua

PEDOMAN OBSERVASI

Informan : Peneliti

Hari/Tanggal : 28 April 2016

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Kelas IV SDI Lukman Hakim

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan
4.	Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	1. Mengetahui bentuk perubahan perilaku <i>bullying</i> 2. Mengetahui dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	1. Pembelajaran di kelas bisa terasa nyaman, siswa tidak ada yang berkelahi, siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya 2. Siswa sudah mulai lebih sopan pada gurunya, tidak ada siswa yang nakal lagi dan karakter siswa mulai bisa muncul mb

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ika Indawati
NIM : 12140038
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 12 Februari 1992
Fak/Jur/Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah/Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Ds. Banjarsari Kec.Ngajum Kab.Malang
No. Telp Rumah/Hp : 085646316344

Malang, 21 Juli 2016

Mahasiswa

Ika Indawati

Bimbingan dan Konseling

* Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak, serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

* Tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara khusus membantu murid agar:

1. Menjadi lebih matang dalam berfikir dan bertindak.
2. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
3. Memecahkan kesulitan hidup yang dihadapi serta bertanggung jawab atas segala keputusannya.
4. Dapat menggerakkan keaktifan yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.
5. Dapat memperkembangkan dan mewujudkan semua potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

1. Penyelutan yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya.
2. Pengadaptasian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan keadaan masing-masing siswa.
3. Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.
4. PENCEGAHAN yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa menghindari kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangannya.
5. Perbaikan yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memperbaiki kondisinya yang dipandang kurang memadai.
6. Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa melampaui proses fase perkembangan secara wajar.

Program bimbingan menurut kegiatannya

1. Bimbingan diberikan kepada semua siswa/klasikal.
 2. Bimbingan dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, membuat keputusan, dan merencanakan masa depannya.
 3. Bimbingan dilakukan dengan melibatkan guru dan personal sekolah lainnya sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing.
 4. Bimbingan dilakukan dalam batas-batas kemampuan dan kewenangan yang dimiliki petugas bimbingan.
- Dalam hal ini petugas bimbingan dapat meminta bantuan (tunjukkan) pihak lain yang berwenang, antara lain ahli psikolog, klinis terapist, psikologi, dokter, dll.
5. Kegiatan bimbingan di sekolah mencakup semua jenis layanan bimbingan.
 6. Kegiatan bimbingan di sekolah mencakup semua jenis bimbingan yaitu bimbingan pendidikan, bimbingan karier, bimbingan sosial dan bimbingan pribadi.

Petunjuk Penggunaan Format

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Tahun Pelajaran 2015./ 2016.....

- Program Bimbingan dan Konseling

- 1. Nomor : Diisi dengan nomor urut jenis kegiatan.
- 2. Program Kegiatan : Diisi kegiatan yang akan diprogramkan yang menyangkut tentang masalah, layanan bimbingan, fungsi bimbingan dan sebagainya.
- 3. Waktu Pelaksanaan : Diisi waktu pelaksanaan program (bulan dan minggu ke.....)
- 4. Keterangan : Diisi dengan hal - hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan program kegiatan.

- Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan

- 1. Nomor : Diisi nomor urut pelaksanaan.
- 2. Hari/tanggal : Diisi hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan bimbingan (mulai menangani masalah sampai dengan pelaksanaan dan hasil bimbingan).
- 3. Sasaran : Diisi dengan nama murid, kelompok/kelas yang akan dibimbing.
- 4. Masalah (gejala yang tampak) : Diisi dengan masalah atau gejala yang tampak pada subjek yang mengarah pada masalah.
- 5. Fungsi bimbingan : Diisi dengan fungsi bimbingan yang sesuai dengan masalah untuk lebih memudahkan pada pemecahan.
- 6. Layanan bimbingan : Diisi dengan kegiatan / langkah-langkah pelaksanaan bimbingan dalam membantu menyelesaikan masalah.
- 7. Hasil : Diisi dengan keberhasilan penyelesaian masalah sampai dengan waktu yang direncanakan (pada hari/tanggal).
- 8. Tindak lanjut : Diisi dengan kegiatan / upaya pembimbing untuk menindaklanjuti hasil bimbingan dalam rangka peningkatan keberhasilan atau supaya masalah itu tidak muncul kembali.

NO.	PROGRAM KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN		KETERANGAN
		BULAN	MINGGU KE	
1.	Bimbingan Individu	Januari	2	1. Anggi Mulyeta 2. Wati Nabila 3. Disti Sabila
2.	Bimbingan Belajar	Februari	3	1. Slamet Ppa 2. Alfin Khorn 3. NOVIFA SRI 4. SULTON TRIAD 5. M. YASIN 6. DISTI SABILA

LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
 * UJUMMA
 N.S.D. - 11 BANGKALAN
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 SRI
 Kepala Sekolah,
 M. HIZRUL HASBI, S.H.

Kendal, 14 April 2016
 Guru Pembimbing,
 Hal
 ARZAH TRIPRISONI

PELAKSANAAN BIMBINGAN
Tahun Pelajaran

DAN KONSELING
2015...../2016.....

NO. HARI/TANGGAL	SASARAN	MASALAH (gejala yang tampak)	FUNGSI BIMBINGAN
1. 5 EMN 04 JAN 2016	1. ANGGI. M 2. WDN. N 3. DISKI. S	1. SETING membolos SEKOLAH 2. Tidak ada motivasi dalam belajar	Pengawasan Maksimal untuk tidak membolos Membantu motivasi belajar yang baik
2. 17 Februari 2016	1. SIMET R 2. ALPIN K 3. NOURISAH 4. SAULON T 5. M. YASIN 6. DISKI SOPHA	1. Lambat belajar 2. Nilai-tartarhan pendah 3. tidak fokus 4. tidak ada perhatian 5. Tidak pernah mengetik PR	Pendampingan belajar materi yang materi yang menurut mereka Sulit

LAYANAN BIMBINGAN	HASIL	TINDAK LANJUT
bimbingan individu	85 % tuntas	15 % pengulangan orang tua bagi anak yang mengalami tata tertib
bimbingan belajar	90 % tuntas	10 % pengulangan berupa PR

LEMBAGA PENDIDIKAN Sekolah,
SDX
KEMERDEKAAN
LUMAJANG
KABUPATEN
JAWA TIMUR
M. HIZRUL ALI, SH

Kemala Prayati,
Guru Pembimbing,
Muhammad S.Pd.I